



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PANDANGAN TERHADAP KELUARGA *HOMOPARENTALE* DI  
PRANCIS PADA KURUN WAKTU 1999 - 2009**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**MUNINTA LESTARI**

**0706295153**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI PRANCIS**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 1 Juli 2011



Muninta Lestari

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Muninta Lestari**

**NPM : 0706295153**

**Tanda Tangan : *Muninta***



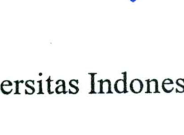
**Tanggal : 1 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Muninta Lestari  
NPM : 0706295153  
Program Studi : Prancis  
Judul : Pandangan Terhadap Keluarga Homoparentale di Prancis pada Kurun Waktu 1999-2009

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia


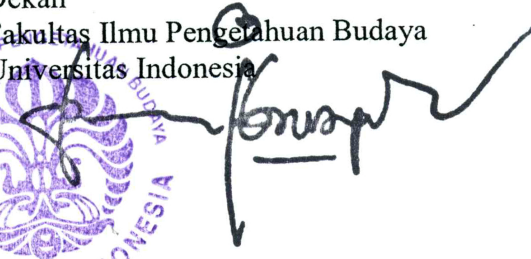
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Airin Miranda, S. S, M.A. (  )  
Penguji : Dr. Nini Hidayati Jusuf C. (  )  
Penguji : Danny Susanto, M.A. (  )

Ditetapkan di : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok  
Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.  
NIP: 196510231990031002

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pandangan Terhadap Keluarga *Homoparentale* di Prancis pada Kurun Waktu 1999 - 2009” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari, bahwa selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, banyak sekali pihak yang mendukung dan membantu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Airin Miranda S. Hum., M.A, selaku pembimbing skripsi saya. *Madame*, terima kasih atas masa bimbingan skripsi yang sangat menyenangkan. Juga atas kesediaannya menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang terkadang tidak mengenal waktu. *\*Merci beaucoup, Madame\**
- (2) Ibu Dr. Nini Hidayati Jusuf C. dan Pak Danny Susanto, M.A, selaku pembaca skripsi saya. Terima kasih atas segala saran dan kritik membangun yang sangat bermanfaat bagi penyusunan skripsi saya.
- (3) Pak Tito W. Wojowasito M.A, selaku pembimbing akademis saya. Terima kasih atas kesediaan dan kesabaran Bapak dalam membantu saya menyelesaikan masalah akademis yang hampir selalu ada tiap semester.
- (4) Ibu saya, selaku motivator utama dalam penyusunan skripsi ini, yang bersedia *begadang* untuk menemani saya mengerjakan skripsi. Terima kasih pula atas dukungan doa dan materi yang tidak terhitung nilainya. Adik saya, selaku orang yang paling cerewet menanyakan kemajuan skripsi, sehingga saya terpacu untuk menyelesaikannya dengan cepat.
- (5) Gerombolan saya di kampus. Vidi Amelia R., yang selalu mengajak saya berkelana dan berburu *postcard* di kota Jakarta yang panas ini. Aisha Ayu S., yang selalu berhasil meyakinkan saya untuk memborong komik

dan DVD walaupun besok UTS atau UAS. Dian Kusumawardhani, yang saya pikir orang yang paling cocok dengan gelar S. Hum alias Sarjana Humor. Faradeby Septiwi Ajeng dan Andrea Widianti Maris, yang walaupun jauh di mata tetapi dukungan kalian tetap sampai di hati saya *\*Hahaha...pastinya bakalan kangen nih ngelawak di kelas lagi bareng kalian :D\**

- (6) Teman-teman Prodi Prancis 2007, 2006 dan 2008. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama masa kuliah dan penyusunan skripsi saya. Terutama untuk teman nongkrong saya di Perpustakaan FIB, Veronika Yulianingsih; teman seperjuangan skripsi, Cininta Aryadini, Muthia Aisha Chandra, Katarina Mellyna, Dristy Winta dan Damar Jinanto; teman yang baik hati untuk meminjamkan bukunya pada saya, Septiana Listiningrum dan Anastasia A. Anindita.
- (7) Semua pihak yang terlibat selama proses penyusunan skripsi saya dari awal hingga selesai. Maaf tidak bisa saya sebutkan satu-persatu karena terlalu banyak. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Akhir kata, saya berharap agar Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu selama masa penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 1 Juli 2011

Muninta Lestari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muninta Lestari  
NPM : 0706295153  
Program Studi : Prancis  
Departemen : Kewilayahan  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PANDANGAN TERHADAP KELUARGA *HOMOPARENTALE* DI PRANCIS  
PADA KURUN WAKTU 1999 – 2009

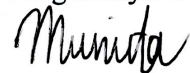
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 1 Juli 2011

Yang menyatakan:



(Muninta Lestari)

vii

## ABSTRAK

Nama : Muninta Lestari  
Program Studi : Prancis  
Judul : Pandangan Terhadap Keluarga *Homoparentale* di Prancis pada Kurun Waktu 1999 – 2009

*Homoparentalité* merupakan sebuah realita yang terjadi di Prancis. Skripsi ini membahas pandangan terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis, khususnya pada kurun waktu 1999 sampai 2009. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perkembangan pandangan pemerintah dan masyarakat Prancis terhadap keluarga *homoparentale*. Pandangan pemerintah Prancis dilihat melalui kebijakan yang berkaitan dengan keluarga *homoparentale*, sedangkan pandangan masyarakat Prancis dinilai berdasarkan survei opini publik yang diselenggarakan badan survei terkemuka di Prancis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pandangan pemerintah Prancis tidak sejalan dengan pandangan masyarakat Prancis, yang seiring waktu cenderung memiliki pandangan positif terhadap keluarga *homoparentale*.

Kata kunci:

*Homoparentalité*, keluarga *homoparentale*, homoseksual.



## ABSTRACT

Name : Muninta Lestari  
Study Program : French  
Title : Views of Homoparental Family in France 1999 - 2009

Homoparentality is a reality that grows in France. The focus of this study is the French's views of homoparentality in France in the period 1999 to 2009. This study aims to show the development of French's view of homoparental family. The government's views are seen from its policies related to homoparental family, while the public's views are seen from French public opinion survey about homoparental family. From this study, the researcher found that the public in France does not have a same view as French government. As time goes by, the French people tend to have a positive view of homoparental family.

Keywords:

Homoparental family, homoparentality, homosexual.

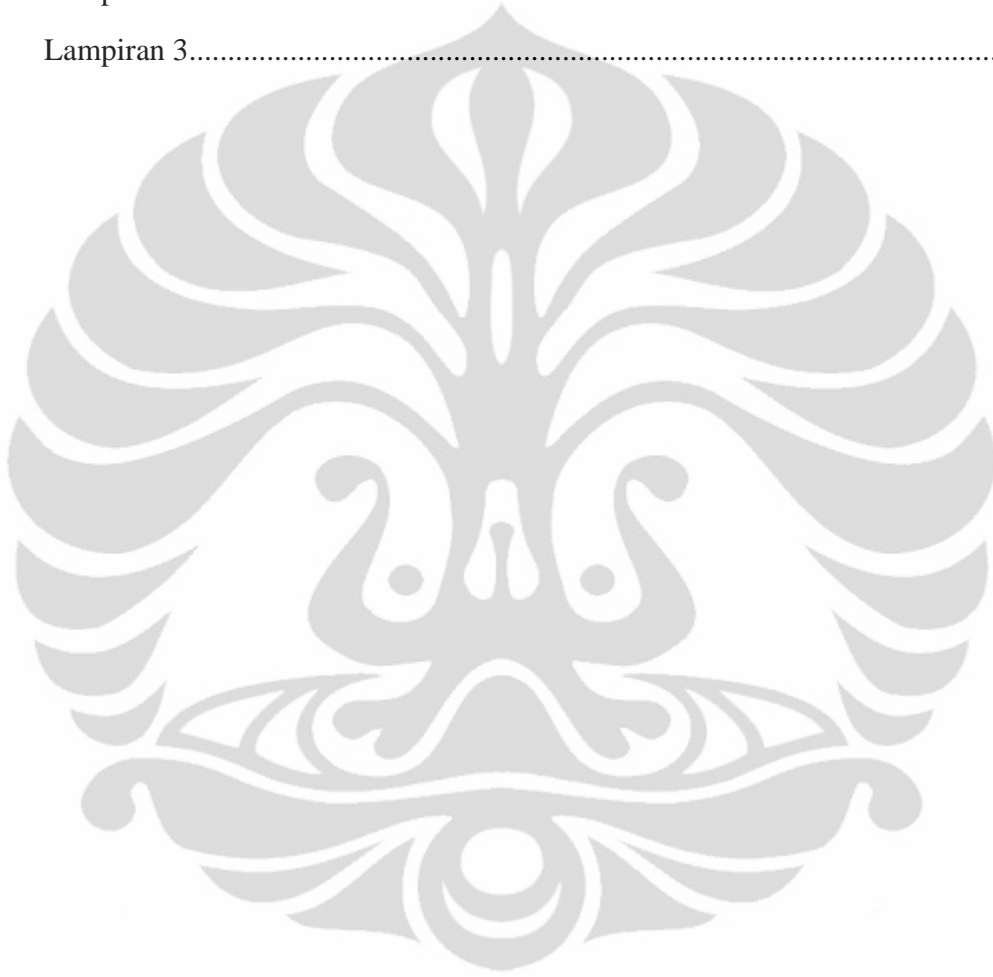
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Sasaran penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
1.7 Metodologi Penelitian.....	6
1.8 Kerangka Konseptual.....	7
1.9 Tinjauan Pustaka.....	10
1.10 Penelitian Terdahulu.....	10
<b>2. KELUARGA <i>HOMOPARENTALE</i> DI PRANCIS.....</b>	<b>12</b>
2.1 <i>Homoparentalité</i> sebagai Sebuah Bentuk Keluarga di Prancis.....	12
2.1.1 <i>Homoparentalité</i> dalam <i>Famille Recomposée</i> .....	12
2.1.2 <i>Coparentalité</i> .....	13
2.1.3 <i>Adoption</i> (Adopsi).....	15
2.1.4 <i>Procréation médicalement assisté</i> (Inseminasi buatan).....	16
2.2 Peran Orangtua Homoseksual dalam Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	18
2.2.1 Orangtua Lesbian dalam Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	19
2.2.2 Orangtua <i>Gay</i> dalam Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	19
<b>3. KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PANDANGAN MASYARAKAT PRANCIS TERHADAP HOMOPARENTALITÉ DI PRANCIS.....</b>	<b>21</b>
3.1 Kebijakan Pemerintah Prancis Mengenai Keberadaan Kaum Homoseksual dan Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	21
3.1.1 <i>Loi sur L'Adoption</i> : Sikap Diskriminatif Pemerintah Prancis terhadap Adopsi Anak oleh Kaum Homoseksual.....	22
3.1.2 <i>Loi Bioéthique</i> : Salah Satu Penghalang bagi Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	26

3.2	Pandangan Masyarakat Prancis terhadap Pengasuhan Anak dalam Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	29
3.2.1	<i>Homoparentalité</i> : Abnormal dan Amoral .....	29
3.2.2	<i>Homoparentalité</i> : Perusak Tatanan Sosial.....	30
3.2.3	<i>Homoparentalité</i> : Ancaman terhadap Perkembangan Psikologis Anak.....	32
3.2.4	<i>Homoparentalité</i> dan Pengaruh Buruk bagi Kehidupan Sosial Anak.....	33
3.3	Pergeseran Pandangan Masyarakat Prancis terhadap Keluarga <i>Homoparentale</i> .....	34
<b>4.</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>39</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>43</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	45
Lampiran 2.....	48
Lampiran 3.....	49



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Homosexualité*, atau homoseksualitas dalam padanan bahasa Indonesia, bukan sebuah hal yang baru terdengar pada masa sekarang ini. Keberadaan kaum homoseksual itu sendiri sudah mulai mendapat perhatian masyarakat luas di berbagai negara, seperti Amerika Serikat dan Prancis, sejak awal tahun 1970<sup>1</sup>. Menurut survei tahun 1999 yang dilakukan *Institut national d'études démographiques* (INED)<sup>2</sup>, terdapat 0,3%, atau sekitar 175.000 pasangan homoseksual di Prancis<sup>3</sup>. Sementara itu, anggota komunitas *gay* dan *lesbian* di Prancis diperkirakan mencapai 3 juta orang, atau 5% dari jumlah populasi masyarakat Prancis tahun 2007<sup>4</sup>. Dari kaum homoseksual di Prancis mendapat pengakuan dari pemerintah Prancis melalui PACS (*Pacte civil de solidarité*) yang disahkan pada 15 November 1999. Sebenarnya sudah sejak sekitar tahun 1970-an, hidup bersama sebagai pasangan homoseksual menjadi salah satu alternatif kehidupan berpasangan di Prancis<sup>5</sup>. Akan tetapi, dengan menandatangani PACS, pasangan yang tidak menikah, baik homoseksual ataupun heteroseksual, memiliki hak dan kewajiban yang kurang lebih sama, contohnya dalam hal *sécurité sociale*.

Istilah "*homoparentalité*" adalah sebutan yang dibuat oleh APGL (*Association des parents gays et lesbiennes*), sebuah organisasi orangtua *gay* dan *lesbian* di Prancis, untuk menggambarkan segala situasi keluarga di mana terdapat

---

<sup>1</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm. 23

<sup>2</sup> Sebuah pusat riset yang khusus menangani populasi masyarakat di Prancis.

<sup>3</sup> Wilfried, Rault. "La difficile mesure de l'homoparentalité." INED 29 Desember 2010. [http://www.ined.fr/fr/tout\\_savoir\\_population/fiches\\_actualite/difficile\\_mesure\\_homoparentalite/](http://www.ined.fr/fr/tout_savoir_population/fiches_actualite/difficile_mesure_homoparentalite/) (diunduh 25 Juni 2011)

<sup>4</sup> Mermet, Gérard. *Franoscopie 2007*. Paris: Larousse, 2007. Hlm. 115

<sup>5</sup> Miranda, Airin. *Kebijaksanaan Pemerintah Prancis terhadap Keberadaan Pasangan Homoseksual di Prancis pada Dasawarsa 1970-1990*. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tidak diterbitkan. 2001. Hlm. 13.

sekurangnya satu orang dewasa homoseksual yang merupakan orangtua dari sekurangnya satu anak<sup>6</sup>. Pada umumnya, keluarga *homoparentale* di Prancis mengasuh anak kandung hasil dari perkawinan heteroseksual-nya atau hasil dari inseminasi buatan.

Di Prancis sendiri belum ada data statistik yang menunjukkan angka pasti dari jumlah keluarga *homoparentale*. Walaupun perkiraan angka diambil berdasarkan sensus dan survei kuantitatif secara umum, angka-angka ini cukup menggambarkan perkembangan jumlah keluarga *homoparentale* di Prancis. *Association des parents gays et lesbiens* (APGL) menyatakan bahwa di tahun 2001 terdapat 30.000 pasangan homoseksual yang mengasuh anak. Lalu di tahun 2004, diketahui terdapat 200.000 anak yang tinggal bersama 100.000 keluarga *homoparentale* di Prancis. Jumlah itu semakin meningkat di tahun 2006, yaitu menjadi 300.000 anak. Hasil perkiraan dari APGL tidak sama dengan hasil survei yang dilakukan *Institut national d'études démographiques* (INED). Menurut hasil survei tahun 2006, INED memperkirakan bahwa terdapat 20.000 anak hidup dalam 300.000 keluarga *homoparentale*<sup>7</sup>.

Menurut hasil survei *La Défenseure des Enfants*<sup>8</sup> tahun 2007 di Prancis, hampir dari 4 juta anak hidup bersama dengan kedua orangtua kandungnya. Diantaranya terdapat lebih dari 2 juta anak bersama orangtua tunggalnya, 1,6 juta anak dengan orangtua kandung yang menikah kembali, 30.000 - 40.000 anak dengan keluarga *homoparentale*, dan 60.000 anak dengan orangtua asuh<sup>9</sup>.

Fakta itu tidak hanya menarik perhatian pemerintah Prancis, tetapi juga masyarakat. Perihal keluarga *homoparentale* di Prancis seringkali menjadi bahan perbincangan dan perdebatan, baik di ranah hukum maupun politik. Argumen yang berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat Prancis tentang perihal

<sup>6</sup> Le Goff, Anne. "L'Homoparentalité". *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*. Hlm. 1.

<sup>7</sup> "Le mirage de l'homoparentalité." *CPDH Actualités No. 59* Maret 2006. <http://www.cpdh.info/npds/sections.php?op=viewarticle&artid=354> (diunduh 25 Juni 2011)

<sup>8</sup> *Le défenseure des enfants* adalah sebuah badan yang dibentuk oleh Parlemen Prancis pada 6 Maret 2000 dengan tujuan untuk melindungi hak-hak dasar seorang anak.

<sup>9</sup> Le Goff, Anne. "L'Homoparentalité". *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*. Hlm. 2.

keluarga *homoparentale* sangat beragam, terutama banyak membahas pengaruh keluarga *homoparentale* terhadap tatanan sosial dan kepentingan anak<sup>10</sup>.

Masalah yang juga sering dikemukakan dalam pengasuhan keluarga *homoparentale* adalah cara pengasuhan anak oleh kaum homoseksual, baik yang berpasangan maupun sebagai orang tua tunggal (*monoparentale*). Dalam hal keluarga *homoparentale*, yang menjadi perhatian adalah pengaruh yang akan timbul pada diri si anak. Situasi keluarga *homoparentale*, yang terdiri dari orangtua homoseksual dan anak, menjadi faktor utama yang dinilai memiliki pengaruh dalam perkembangan seorang anak. Jika melihat opini yang berkembang saat ini, pengasuhan anak dalam keluarga *homoparentale* dikhawatirkan berpengaruh negatif terhadap perkembangan psikologi dan orientasi seksual anak<sup>11</sup>.

Selain masalah tatanan masyarakat dan kepentingan anak, perihal lain yaitu mengenai persamaan hak. Masalah persamaan hak merupakan topik yang tidak henti-hentinya diperbincangkan oleh pemerintah Prancis. Hal ini disebabkan oleh belum adanya perundang-undangan yang secara khusus mengatur tentang keluarga *homoparentale* di Prancis. Kaum homoseksual menginginkan adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual, terutama tentang perihal adopsi anak dan inseminasi buatan untuk pasangan homoseksual.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengesahan PACS pada tahun 1999 di Prancis bagaikan sebuah lampu hijau bagi kaum homoseksual untuk menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Konsep keluarga *homoparentale* pun muncul pada tahun 2007 seiring dengan berkembangnya keberadaan kaum homoseksual. Berbagai argumen mengenai hal itu berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat Prancis. Permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana

<sup>10</sup> Chemin, Anne. "Le Débat sur l'Homoparentalité est Relancé." *Le Monde* 4 Maret 2009. Hlm. 1. [http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/03/04/le-debat-sur-l-homoparentalite-est-relance\\_1163128\\_3224.html](http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/03/04/le-debat-sur-l-homoparentalite-est-relance_1163128_3224.html) (diunduh 28 Januari 2011).

<sup>11</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm. 26.

perkembangan pandangan terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis, khususnya pada kurun waktu 1999 sampai 2009.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperlihatkan perkembangan pandangan terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis, khususnya pada kurun waktu 1999 sampai 2009.

### 1.4 Sasaran Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mencapai tujuan penulisan adalah:

- a. Memaparkan fenomena keluarga *homoparentale* di Prancis pada masa setelah pengesahan PACS.
- b. Memaparkan opini masyarakat Prancis tentang keluarga *homoparentale* yang didapat melalui hasil survei dari tahun 1999 sampai 2009.
- c. Memaparkan kebijakan pemerintah Prancis yang berkenaan dengan keluarga *homoparentale* sejak tahun 1999 sampai tahun 2009.
- d. Menunjukkan situasi aktual keluarga *homoparentale* di Prancis.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan pada skripsi akan dibatasi pada rentang waktu tahun 1999 sampai 2009. Setelah disahkannya PACS pada tahun 1999, eksistensi kaum homoseksual di Prancis semakin terlihat. Kehidupan berpasangan homoseksual telah menimbulkan konsep keluarga *homoparentale* yang istilah itu sendiri muncul di tahun 2007. Dalam rentang tahun ini juga terlihat bagaimana masyarakat Prancis memandang keberadaan keluarga *homoparentale*, terutama lewat debat politik dan perundangan, yang tentu saja berpengaruh pada kehidupan keluarga *homoparentale*. Tahun 2009 menjadi batas dalam penelitian ini karena pada saat itu, menurut hasil survei dari salah satu badan survei di Prancis, yaitu



BVA<sup>12</sup>, terjadi perubahan pandangan masyarakat Prancis terhadap keberadaan keluarga *homoparentale*.

Data yang digunakan antara lain berupa hasil survei tahunan, bahan seminar politik, teks undang-undang serta sejumlah artikel surat kabar yang membahas *homoparentalité* di tengah kehidupan masyarakat Prancis. Penelitian ini difokuskan pada fakta dan opini yang tertuang pada data-data itu untuk memperlihatkan pandangan terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis dalam kurun waktu tahun 1999 sampai 2009.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Pengumpulan data adalah proses yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku (cetak dan elektronik), media cetak (artikel surat kabar), dan situs internet. Pembahasan dalam skripsi ini memaparkan pandangan terhadap keluarga homoseksual dilihat dari tiga hal, yaitu perkembangan kaum homoseksual pasca pengesahan PACS tahun 1999, kebijakan pemerintah Prancis terkait dengan keluarga *homoparentale*, dan opini yang berkembang di tengah masyarakat Prancis tentang keberadaan keluarga *homoparentale*.

Untuk lebih jelasnya, skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

- a. Bab 1, berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, tujuan, rumusan masalah, dan sasaran penelitian. Selain itu, terdapat pula ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, metodologi penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan kemaknawian penelitian.

---

<sup>12</sup> BVA merupakan badan survei terbesar keempat di Prancis yang khusus menangani survei mengenai opini masyarakat dan pemasaran. Survei dari BVA menjadi penting pada penelitian skripsi ini karena pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2006, badan ini pernah melakukan survei tentang pandangan masyarakat Prancis mengenai adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Hasil survei pada tahun itu menunjukkan bahwa hanya 48% dari masyarakat Prancis yang setuju dengan adopsi anak pasangan orangtua homoseksual.

- b. Bab 2, berisikan pembahasan mengenai kondisi keluarga *homoparentale* di Prancis terutama setelah pengesahan PACS. Bab ini akan terbagi menjadi dua sub-bab. Yang pertama membicarakan bentuk-bentuk keluarga *homoparentale* di Prancis. Kemudian sub-bab yang kedua menjelaskan mengenai peran orangtua homoseksual dalam keluarga *homoparentale*.
- c. Bab 3, berisi pembahasan mengenai pandangan terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis. Bab ini terbagi menjadi tiga sub-bab, yaitu perkembangan yang dilihat dari kebijakan pemerintah Prancis berkenaan dengan kaum homoseksual dan keluarga *homoparentale*, pandangan masyarakat Prancis terhadap keluarga *homoparentale* yang diketahui lewat survei, dan kondisi aktual keluarga *homoparentale* di Prancis.
- d. Bab 4, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang dipaparkan dalam skripsi ini. Bab ini akan menyimpulkan tentang perkembangan pandangan terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis, dilihat dari kondisi keluarga *homoparentale* pasca pengesahan PACS, kebijakan pemerintah, dan opini masyarakat.

### 1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dalam menganalisis korpus dalam penelitian saya. Pendekatan sosiologi tersebut sebagai ilmu yang berpusat pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat<sup>13</sup>. Dengan menggunakan telaah tematis, penulis akan menganalisis sumber data tersebut untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Informasi pendukung yang dibutuhkan untuk penelitian ini didapatkan dari buku dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian penulis.

---

<sup>13</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990. Hlm. 7.

## 1.8 Kerangka Konseptual

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan konsep yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu konsep *famille* (keluarga), konsep *homosexualité* (*homosexualité*), dan *homoparentalité*. Akan dijelaskan satu persatu mengenai konsep-konsep itu di bawah ini.

### a. Konsep *famille* (keluarga)

Konsep *famille nucléaire* merupakan konsep yang umum dikenal dan dianut oleh masyarakat Prancis untuk mendefinisikan sebuah keluarga, terutama pada awal 1960-an. Berkaitan dengan hal itu, France Prioux (1990: 29) memiliki definisi sendiri tentang keluarga, yaitu sebuah kelompok sosial yang terdiri atas dua aspek, yaitu *l'unité parent-enfant* dan *l'unité conjugale*<sup>14</sup>. Menurut Prioux, sebuah keluarga pada awalnya dapat dilihat dari *l'unité conjugale*, yaitu pasangan dewasa yang tinggal bersama, baik menikah ataupun tidak. Selanjutnya, di dalam sebuah keluarga, jika pasangan itu memiliki anak, maka terdapat *l'unité parent-enfant* yang di dalamnya terdapat hubungan orangtua dengan anak, yang dapat dijelaskan baik secara biologis, psikologis, dan yuridis. Secara biologis, karena seorang anak merupakan anak kandung dari orangtuanya. Dari segi psikologis, karena orangtua dalam sebuah keluarga menunjukkan peran ayah dan ibu kepada anaknya. Sedangkan secara yuridis, karena orangtua memiliki tanggung jawab dan hak penuh untuk mengurus anaknya di mata hukum.

Konsep keluarga tradisional, ayah-ibu-anak, ini menjadi simbol tatanan keluarga ideal bagi sebagian besar masyarakat Prancis sampai pada masa revolusi seksual<sup>15</sup>. Menjelang akhir tahun 1960-an, revolusi seksual yang terjadi di Prancis memicu lahirnya konsep baru dalam kehidupan berpasangan. Nilai-nilai normatif yang terkandung di dalam konsep *famille nucléaire* menurun dan menyebabkan

<sup>14</sup> Trost, Jan, Anton Kuijsten, dan France Prioux-Marchal. *La Famille dans le pays développés: Permanences et changements*. Institut National d'Études Démographiques (INED), 1991. Hlm. 29. Kutipan diterjemahkan oleh penulis.

<sup>15</sup> Revolusi seksual di Prancis terjadi sekitar tahun 1960-an, terutama setelah peristiwa Mei 1968. Revolusi seksual di Prancis berhasil mengubah cara pandang masyarakat Prancis tentang perihal seks yang sebelumnya tabu untuk dibicarakan. Pandangan masyarakat Prancis menjadi lebih terbuka, terutama mengenai kehidupan berpasangan.

munculnya gaya hidup alternatif yang dihasilkan dari penilaian yang berbeda akan perkawinan dan kekeluargaan<sup>16</sup>. Salah satu alternatif gaya hidup berpasangan yang muncul pada saat itu adalah homoseksual.

Selain konsep *famille nucléaire*, terdapat konsep keluarga lainnya di Prancis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

*i. Famille monoparentale*

Keluarga dengan tipe ini adalah orangtua yang merawat anaknya seorang diri. Dalam arti orangtua dari si anak ini tidak memiliki pasangan atau sedang tidak dalam keadaan menikah dengan siapa pun. Si anak yang dirawat pun bisa merupakan anak kandung ataupun anak adopsi. Tipe keluarga ini menjadi tipe yang paling banyak terdapat di Prancis, menurut hasil survei *La Défenseure des Enfants* tahun 2007<sup>17</sup>.

*ii. Famille recomposée*

*Famille recomposée* adalah sebuah kondisi keluarga yang menempatkan seorang anak berada dalam asuhan kedua orangtua kandungnya. Akan tetapi kedua orangtuanya sudah tidak memiliki ikatan apapun sebagai pasangan. Pada umumnya masing-masing dari orangtuanya ini sudah memiliki pasangan masing-masing. Sehingga dapat dikatakan anak yang diasuh dalam keluarga ini dibesarkan di tengah dua keluarga orangtuanya.

*iii. Famille d'adoption*

Anak yang diasuh dalam tipe keluarga ini merupakan anak angkat dari orangtua yang mengasuhnya. Menurut *Code Civil* yang membahas tentang adopsi anak di Prancis, orangtua yang boleh mengadopsi seorang anak adalah pasangan yang menikah atau seorang selibat. Dengan demikian, seseorang yang hanya terikat dalam perjanjian PACS tidak dapat mengadopsi anak.

<sup>16</sup> Trost, Jan, Anton Kuijsten, dan France Prioux-Marchal. *La Famille dans le pays développés: Permanences et changements*. Institut National d'Études Démographiques (INED), 1991. Hlm. 42. Kutipan diterjemahkan oleh penulis.

<sup>17</sup> Menurut hasil survei *Le défenseur des enfants* tahun 2007, di Prancis terdapat sekitar 2 juta anak yang hidup bersama orangtua tunggal mereka.

#### iv. *Famille homoparentale*

Keluarga *homoparentale* adalah tipe keluarga di mana seorang anak diasuh oleh orangtua yang memiliki orientasi homoseksual. Anak yang diasuh dalam keluarga ini dapat merupakan anak kandung ataupun anak adopsi.

#### b. Konsep *homosexualité (homosexualité)*

*Homosexualité* sebagai gaya hidup berpasangan yang baru muncul sebagai pengaruh dari revolusi seksual yang terjadi pada akhir tahun 60-an. Dalam *Dictionnaire-manuel de gérontologie sociale*, disebutkan bahwa “*homosexualité est une inversion de l’instinct sexuel, caractérisée par une appétence plus ou moins exclusive pour les sujets du même sexe*”<sup>18</sup>. Berdasarkan definisi tersebut, konsep *homosexualité* dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi terbalik pada orientasi seksual seseorang, yang ditandai oleh ketertarikan seksual terhadap seseorang yang berjenis kelamin sama. *Homosexualité* tidak begitu saja dapat diterima oleh masyarakat luas, baik masyarakat Prancis maupun di negara lainnya, karena dinilai merusak tatanan sosial. Bahkan ada yang menempatkan kaum homoseksual dalam *troisième sexe*, dalam arti mereka bukan laki-laki dan juga bukan seorang perempuan,<sup>19</sup> melainkan jenis kelamin lain yang baru.

Hal itu memperlihatkan bahwa jenis kelamin seseorang tidak lagi hanya berupa penanda fisik, namun juga dinilai dari orientasi seksualnya. Kaum homoseksual secara fisik memiliki jenis kelamin pria atau wanita, namun mereka dianggap sebagai *troisième sexe* karena tidak memenuhi norma yang dibebankan kepada seorang laki-laki atau perempuan, yaitu menjadi heteroseksual.

#### c. Konsep *homoparentalité*

*Homoparentalité* bukan merupakan hal yang baru diketahui, akan tetapi istilahnya sendiri baru muncul pada tahun 1990-an. Istilah *homoparentalité* adalah sebuah istilah baru yang dibuat oleh APGL (*Association des Parents Gays et*

<sup>18</sup> Zay, Nicolas. *Dictionnaire-manuel de gérontologie sociale*. Quebec: Les presses de l’Université Laval, 1981. Hlm. 260.

<sup>19</sup> Zay, Nicolas. *Dictionnaire-manuel de gérontologie sociale*. Quebec: Les presses de l’Université Laval, 1981. Hlm. 260.

*Lesbiens*)<sup>20</sup> pada tahun 1997. Istilah ini dibuat untuk menggambarkan segala situasi keluarga di mana terdapat sekurangnya satu orang dewasa homoseksual yang merupakan orangtua dari sekurangnya satu anak, baik anak itu merupakan anak kandung maupun anak adopsi.

## 1.9 Tinjauan Pustaka

Konsep keluarga *homoparentale* secara umum dijelaskan pada buku Martine Gross dan Mathieu Peyceré (2005). Dalam buku itu, dijelaskan pula paparan data kuantitatif yang cukup lengkap mengenai anak yang berada dalam keluarga *homoparentale* di Prancis. Selain itu, terdapat pula tanya jawab mengenai *homoparentale* di Prancis, mulai dari bagaimana cara membentuk keluarga *homoparentale*, sampai pengasuhan anak. Pengasuhan anak dalam naungan keluarga *homoparentale* menjadi bahan perdebatan yang cukup kompleks di Prancis. Salah satunya dalam artikel yang dipublikasikan oleh surat kabar harian Prancis *Le Monde* pada tanggal 4 Maret 2009. Artikel berjudul “*Le Débat sur l’Homoparentalité est Reliance*” yang ditulis oleh Anne Chemin ini cukup jelas menggambarkan kontroversi terbaru dari perdebatan mengenai keluarga *homoparentale*. Perihal *homoparentale* yang dibahas pada artikel itu cukup umum dan mendasar, salah satunya adalah perkembangan psikologi anak yang diasuh dalam keluarga *homoparentale*.

## 1.10 Penelitian Terdahulu

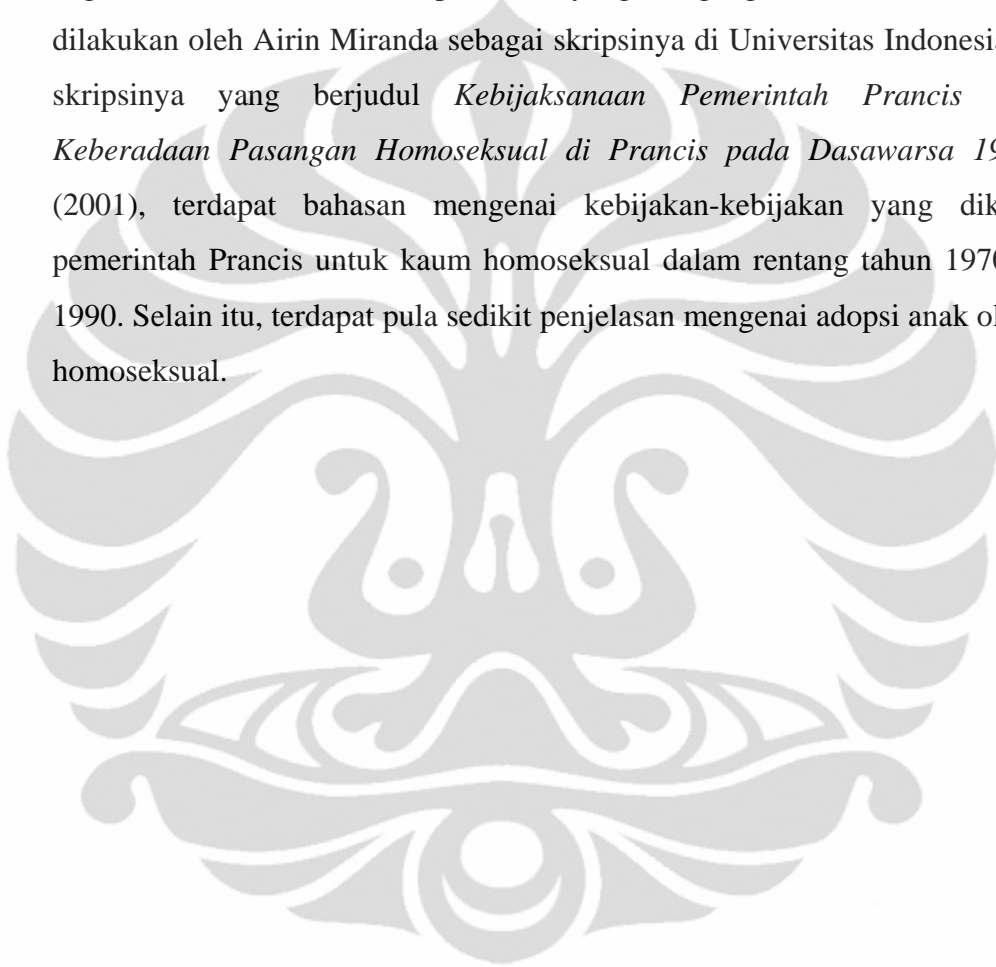
Tema dari penelitian ini adalah homoseksual khususnya mengenai *homoparentale*. Sebelumnya telah ada penelitian-penelitian yang dilakukan dengan tema yang sama, yaitu homoseksual dan *homoparentale*. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang pedopsikiatri bernama Stéphane Nadaud di Prancis. Penelitiannya yang berjudul *Approche psychologique et comportementale des enfants vivant en milieu homoparentale* (2000) menjelaskan tentang perkembangan psikologi anak-anak usia sekolah di bawah pengasuhan keluarga *homoparentale*. Hasil yang didapatkan Stéphane Nadaud dalam

---

<sup>20</sup> Sebuah organisasi kaum homoseksual di Prancis, yang dibentuk tahun 1986, sebagai sarana untuk bertukar pikiran bagi kaum homoseksual yang berkeinginan atau sedang mengasuh anak.

penelitiannya ini adalah perkembangan psikologi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *homoparentale* adalah sepenuhnya normal. Hanya saja rata-rata dari mereka cenderung kurang bersosialisasi, tetapi beberapa di antara mereka bahkan sangat aktif dan memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi.

Fenomena homoseksual di Prancis tidak saja menarik untuk dibahas di negara itu sendiri. Salah satu penelitian yang mengangkat tema homoseksual juga dilakukan oleh Airin Miranda sebagai skripsinya di Universitas Indonesia. Dalam skripsinya yang berjudul *Kebijaksanaan Pemerintah Prancis terhadap Keberadaan Pasangan Homoseksual di Prancis pada Dasawarsa 1970-1990* (2001), terdapat bahasan mengenai kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Prancis untuk kaum homoseksual dalam rentang tahun 1970 sampai 1990. Selain itu, terdapat pula sedikit penjelasan mengenai adopsi anak oleh kaum homoseksual.



## BAB 2

### KELUARGA *HOMOPARENTALE* DI PRANCIS

#### 2.1 *Homoparentalité* sebagai Sebuah Bentuk Keluarga di Prancis

*Homoparentalité* merupakan salah satu bentuk keluarga di Prancis saat ini. Kata *homoparentalité* itu sendiri menyiratkan adanya situasi pengasuhan anak oleh orangtua. Hanya saja yang menjadi ciri utama dalam bentuk keluarga *homoparentale* adalah orientasi seksual orang tua.

Selain mengasuh anak kandung dari perkawinan heteroseksual-nya terdahulu, kaum homoseksual yang ingin membangun keluarga memiliki alternatif lain untuk dapat mengurus seorang anak. Terdapat empat bentuk keluarga *homoparentale* jika dilihat dari bagaimana cara orangtua homoseksual itu mendapatkan seorang anak. Keempat bentuk keluarga itu adalah *famille recomposée*, *coparentalité* (*composition familiale*), *adoption* (adopsi), dan *procréation médicalement assistée* (PMA/Inseminasi buatan).

##### 2.1.1 *Homoparentalité* dalam *Famille Recomposée*

*Famille recomposée* berarti membentuk kembali sebuah keluarga baru dari dua keluarga yang sebelumnya masing-masing terpecah. Definisi itu dapat dipahami sebagai sebuah kondisi di mana dua orang individu, yang sebelumnya memiliki hubungan sebagai pasangan, mengalami perceraian. Setelah perceraian, ia kembali membentuk sebuah keluarga bersama pasangannya. Walaupun sudah memiliki keluarga baru, ia tetap menjalankan perannya sebagai orangtua bagi anak yang diperolehnya dari pernikahan terdahulu.

Dalam keluarga *homoparentale*, bentuk *famille recomposée* ini dapat dikatakan sama dengan konsep umumnya. Perbedaan hanya terdapat pada perubahan orientasi seksual dari orangtua si anak. Sebagai gambaran, seorang pria pernah menikah dengan seorang wanita dan ia memiliki seorang anak kandung dari istrinya. Lalu setelah adanya perceraian, terjadi perubahan orientasi seksual pada pria tersebut menjadi homoseksual, dan ia menjalin hubungan baru dengan seorang pria. Mereka membangun keluarga baru dengan pasangan yang berjenis kelamin sama tanpa adanya ikatan pernikahan



dan memiliki kesepakatan untuk bekerjasama dalam membesarkan anak.  
21

Dalam *famille recomposée*, seorang anak ditempatkan ke dalam keluarga baru yang dibentuk oleh orangtuanya. Bentuk keluarga *famille recomposée* merupakan salah satu contoh bentuk keluarga yang tidak melanggar hukum di Prancis, terutama mengenai undang-undang yang mengatur tentang hak asuh anak. Hal itu cukup beralasan karena si anak setidaknya tinggal bersama salah satu orangtua kandungnya, terlepas dari orientasi seksual orangtuanya itu.

### 2.1.2 *Coparentalité*

*Coparentalité*, atau biasa juga disebut *composition familiale*, merupakan salah satu alternatif dalam membentuk keluarga *homoparentale*. Prinsip dasar dari bentuk keluarga ini mirip dengan konsep klasik keluarga, yaitu *famille nucléaire*, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perbedaannya dalam hal ini adalah si anak tidak hanya diasuh oleh kedua orangtua biologisnya saja, namun juga pasangan dari masing-masing orangtuanya itu. Dengan kata lain, *coparentalité* adalah sebuah kondisi keluarga yang memungkinkan seorang pria dan wanita memiliki peran sebagai orangtua tanpa memiliki kehidupan bersama sebagai pasangan. Selain itu, terdapat pula istilah *La residence alternée*<sup>22</sup> untuk menjelaskan pembagian hak tinggal anak bersama orangtuanya yang tinggal terpisah.

Dalam keluarga *homoparentale*, bentuk *coparentalité* dapat digambarkan dalam contoh berikut: Sepasang *gay* dan sepasang *lesbian* memutuskan untuk

---

<sup>21</sup> Sampai saat ini pemerintah Prancis belum membuat perundangan mengenai pernikahan antar sesama jenis (homoseksual).

<sup>22</sup> *La residence alternée* adalah sebuah istilah untuk menyebut pembagian hak domisili anak dalam *coparentalité*. Pada umumnya domisili anak di kediaman orangtuanya ini terbagi sama rata (50/50). Akan tetapi pada suatu kondisi dan atas pertimbangan tertentu, pengadilan tinggi di Prancis dapat memutuskan bahwa, misalnya ibu mendapatkan waktu mengurus anaknya lebih banyak dibanding ayahnya.

bekerjasama dalam membentuk sebuah keluarga dan mengasuh anak<sup>23</sup>. Dan untuk mendapatkan seorang anak, salah satu dari pasangan *gay* dan lesbian itu setuju untuk mendapatkan seorang anak melalui *procréation médicalement assistée* (PMA). PMA adalah proses medis untuk membuahi embrio dengan cara di luar rahim, proses ini juga biasa disebut juga inseminasi buatan. Setelah anak hasil inseminasi buatan itu lahir, mereka setuju untuk membesarkannya bersama. Akan tetapi, kedua orangtua biologis anak itu tidak tinggal dalam satu atap. Oleh karena itu, hak asuh anak itu pun terbagi menjadi dua, yaitu ayah kandungnya dan ibu kandungnya, yang masing-masing tinggal terpisah bersama pasangan homoseksual masing-masing.

Sebagian besar orangtua homoseksual yang memilih untuk membentuk keluarga *coparentale* memiliki alasan yang kuat atas pilihannya. Mereka berpendapat bahwa membentuk keluarga *coparentale* dapat memberikan figur ayah dan ibu yang ideal bagi anak mereka<sup>24</sup>. Alasan itu pula yang mendasari orangtua homoseksual itu untuk memilih mendapatkan anak melalui inseminasi buatan dibandingkan dengan adopsi anak.

Terbaginya hak asuh anak, memungkinkan si anak untuk tinggal bergantian di rumah keempat orangtuanya. Undang-undang mengenai *La résidence alternée* disahkan tahun 2002 oleh Ségolène Royale<sup>25</sup> menyatakan bahwa seorang anak dapat tinggal di rumah kedua orangtuanya secara bergantian ataupun tinggal bersama salah satu orangtuanya saja<sup>26</sup>. *La résidence alternée* dapat ditentukan berdasarkan lamanya waktu tinggal si anak di rumah orangtuanya. Sebagian ayah biasanya menginginkan

<sup>23</sup> *Coparentalité* dalam keluarga *homoparentale* yang terdiri dari sepasang pria dan sepasang wanita disebut juga “*Coparentalité à quatre*”. Istilah dikutip dari artikel “Le débat sur l’homoparentalité est relancé” dalam harian *Le monde* edisi 14 Maret 2009.

<sup>24</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm. 135.

<sup>25</sup> Ségolène Royale adalah seorang politikus Prancis yang pada awalnya tergabung dalam Partai Sosialis Prancis. Pada tahun 2000 sampai 2002, ia menjabat sebagai *Ministre déléguée à la Famille, à l’enfance et aux Personnes handicapées* (Menteri urusan Keluarga, Anak-anak, dan Orang Berkebutuhan Khusus).

<sup>26</sup> Undang-undang mengenai *La residence alternée*, pasal 373 ayat 2-9.

anaknya untuk tinggal lebih lama di kediaman ibunya karena alasan-alasan seperti kesibukan bekerja dan jauhnya tempat tinggal<sup>27</sup>.

Ketika si anak sedang tinggal di kediaman keluarga ibunya, maka kapan saja ia tetap dapat menghubungi atau bertemu dengan keluarga ayahnya. Oleh karena itu, kekhawatiran akan terganggunya keseimbangan psikologis anak yang diasuh dalam keluarga *coparentale* sebenarnya tidak perlu ada. Walaupun orangtua si anak berorientasi homoseksual, kebutuhan psikologis anak akan sosok seorang ibu dan ayah tetap terpenuhi. Dengan demikian, si anak memiliki kehidupan sosial yang sewajarnya di masyarakat dan terhindar dari pengaruh buruk *homophobie*, karena faktanya ia memiliki ayah dan ibu yang sah di mata hukum.

Bentuk keluarga *coparentale* tidak hanya terdiri dari sepasang *gay* dengan sepasang lesbian yang sepakat untuk membuat keluarga. Keluarga *coparentale* dapat pula terdiri dari sepasang *gay* dengan seorang wanita ataupun sepasang lesbian dengan seorang pria. Jadi selain terdiri dari empat orangtua dan anak, keluarga *coparentale* juga dapat terwujud dengan hanya tiga orangtua dan anak.

### 2.1.3 Adoption (Adopsi)

Undang-undang tahun 1966 di Prancis mengenai adopsi anak menyatakan bahwa seorang anak dapat diadopsi oleh pasangan yang sudah menikah minimal dalam waktu dua tahun, atau oleh seorang selibat yang berusia lebih dari 28 tahun<sup>28</sup>. Proses adopsi anak itu sendiri memiliki dua tahap yang harus dilalui. Yang pertama adalah tahap administratif, yaitu tahap yang harus dilalui oleh calon orangtua asuh untuk mendapat persetujuan dari *président du conseil général*. Dengan surat

<sup>27</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm 259.

<sup>28</sup> Undang-undang mengenai adopsi anak tahun 1976 pasal 343 telah direvisi pada tahun 1996. Undang-undang adopsi anak tahun 1996 pasal 343 ayat 1 menyatakan bahwa adopsi anak dapat dilakukan oleh dua orang dewasa yang menikah minimal dua tahun atau oleh seorang selibat yang berusia minimal 28 tahun..

persetujuan itu, maka *les services sociaux*<sup>29</sup> mendapat keyakinan bahwa calon orangtua asuh ini layak untuk mengadopsi anak. Tahap yang kedua adalah tahap yudisial, yaitu tahap yang harus dicapai untuk mendapatkan pengesahan hubungan pengasuhan antara calon orangtua asuh dan calon anak asuh. Dalam tahap ini calon orangtua asuh harus dapat meyakinkan hakim bahwa dirinya layak menjadi untuk mengasuh anak, dengan membuktikan bahwa dirinya tidak pernah atau sedang mengalami masalah hukum.

Pada prinsipnya seorang homoseksual dapat diberi izin untuk mengadopsi anak. Berdasarkan undang-undang yang membahas adopsi anak, orientasi seksual bukanlah salah satu kriteria yang menjadi syarat tertentu untuk dapat mengadopsi anak. Namun jika calon orangtua itu diketahui berorientasi homoseksual, hal itu akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi *les services sociaux* untuk dapat memutuskan, apakah orangtua homoseksual itu dapat mengadopsi anak atau tidak. Dengan kata lain, seseorang akan sulit mendapatkan hak untuk mengadopsi anak apabila ia diketahui berorientasi homoseksual.

Hak asuh anak dapat diperoleh jika memang calon orangtua itu memenuhi kriteria orangtua asuh yang layak, terlepas dari *homosexualité*. Akan tetapi orientasi seksual orangtua asuh itu akan tercatat dalam angket sosial (*l'enquête sociale*) atau laporan psikologis. Dengan demikian maka tindakan menutupi orientasi seksual orangtua untuk dapat mengadopsi seorang anak sepenuhnya adalah pilihan calon orangtua asuh.

#### **2.1.4 Procréation médicalement assistée (Inseminasi buatan)**

Proses inseminasi buatan ini sering pula disebut dengan istilah *Insémination artificielle avec donneur* (IAD). IAD pada umumnya tersedia untuk wanita yang menginginkan seorang anak dengan cara pembuahan di luar rahim. Sebagian besar dari proses IAD, sperma yang digunakan untuk membuahi embrio adalah berasal dari seorang pendonor anonim. Menurut undang-undang di Prancis yang memuat

---

<sup>29</sup> *Les services sociaux* adalah orang-orang yang bekerja untuk melayani masyarakat yang mendapat kesulitan dalam hal pekerjaan, tatanan keluarga, keuangan dan administrasi.

peraturan tentang inseminasi buatan<sup>30</sup>, proses inseminasi buatan hanya diperbolehkan untuk pasangan yang menikah. Sedangkan di negara-negara tetangga seperti Belgia, Belanda dan Spanyol memiliki perundangan yang lebih longgar mengenai inseminasi buatan jika dibandingkan dengan Prancis. Oleh karena itu dalam praktiknya, lebih banyak wanita Prancis, khususnya kaum lesbian, yang pergi ke Belanda dan Belgia untuk dapat melakukan inseminasi buatan<sup>31</sup>.

Negara tetangga Prancis, yaitu Belgia, Belanda, dan Spanyol sudah terbiasa menerima permintaan untuk melakukan inseminasi buatan dari wanita-wanita Prancis, baik yang heteroseksual maupun yang lesbian. Prosedur inseminasi buatan di Belgia sedikit berbeda dengan yang di Prancis. Terdapat kerjasama antara rumah sakit yang menangani proses inseminasi buatan dengan seorang psikolog. Psikolog memberikan pandangan kepada pasien tentang tanggung jawab pasien melahirkan anak dan membesarkan anaknya di dalam keluarga yang dinilai mengancam keseimbangan psikologis pada diri anak. Sedangkan di Belanda, perbedaannya terletak pada izin untuk berkomunikasi, dengan akses yang dibatasi, dengan pemberi donor sperma. Spanyol menawarkan akses yang mudah untuk melakukan inseminasi buatan, terutama pada rumah sakit yang terdapat di kota Catalonia dan kota-kota yang berbatasan langsung dengan Prancis<sup>32</sup>.

Kaum lesbian yang memutuskan untuk melakukan inseminasi buatan harus yakin dengan tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang ibu yang juga harus berperan menjadi seorang ayah. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah absennya sosok ayah dalam keluarga dalam keluarga *homoparentale* ini. Terlebih lagi sebagian besar dari wanita yang melakukan inseminasi buatan tidak memilih donor sperma dari pendonor yang sudah mereka kenal sebelumnya. Sebagian dari ibu

---

<sup>30</sup> *Les lois de bioéthique* tahun 1994, pasal 152 ayat 2.

<sup>31</sup> Terdapat istilah "*Enfants du Thalys*" untuk menyebut seorang anak yang lahir dari proses inseminasi buatan yang dilakukan di Belgia. "Thalys" sendiri adalah nama transportasi kereta yang memiliki rute perjalanan dari Paris ke Brussel, Belgia.

<sup>32</sup> Disebut juga *Pays-Basque*, yaitu daerah teritorial Prancis dan Spanyol yang terletak di dekat pegunungan Pyrénées.

lesbian meragukan apakah anaknya akan tumbuh dengan normal tanpa sedikit pun mengenal siapa ayah biologisnya. Akan tetapi, di samping semua kekhawatiran itu para ibu lesbian pada umumnya lebih cenderung memikirkan bagaimana agar anaknya dapat berkembang secara normal di kehidupan sosial.

## 2.2 Peran Orangtua Homoseksual dalam Keluarga *Homoparentale*

Konsep *famille nucléaire* menunjukkan bahwa di dalam sebuah kediaman terdapat dua generasi yang tinggal bersama, yaitu orangtua dan anak. Peran orangtua sendiri terbagi atas dua, yaitu peran seorang ayah dan peran seorang ibu. Walaupun anak yang mereka asuh bukanlah anak kandung, mereka harus memenuhi tanggung jawab yang sama sebagai orangtua. Mereka berdua bertanggung jawab penuh terhadap anak yang mereka asuh, baik itu tanggung jawab finansial ataupun psikologis.

Pada keluarga *homoparentale*, terutama kaum homoseksual yang mengasuh seorang anak bersama pasangannya, kepentingan anak untuk mendapatkan sosok seorang ayah dan ibu diragukan. Komposisi keluarga *homoparentale* menempatkan seorang anak berada di bawah pengasuhan seorang atau dua orang yang berjenis kelamin sama dan berorientasi seksual homoseksual. Berangkat dari hal itu, muncul kekhawatiran akan adanya pengaruh pada diri anak yang diasuh oleh orangtua *homoparentale*, karena tidak seimbangnnya peran orangtua yang didapat si anak<sup>33</sup>.

Homoseksualitas juga menimbulkan kekhawatiran akan dapat membawa pengaruh dalam kehidupan sosial si anak. Ada anggapan bahwa jika seorang *gay* membenci wanita dan, sebaliknya, seorang lesbian membenci pria, maka kaum homoseksual dianggap hanya memiliki pergaulan yang terbatas hanya pada satu gender saja, yaitu wanita untuk kaum lesbian dan pria untuk kaum *gay*. Keluarga merupakan ruang lingkup terkecil yang sangat mempengaruhi perkembangan diri seseorang. Oleh karena itu, seorang anak yang berada di dalam pengasuhan orangtua

---

<sup>33</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm. 62.

homoseksual dikhawatirkan akan memiliki cara pandang yang sama dengan orangtuanya. Sehingga kemudian hal itu akan mempengaruhi kehidupan sosial si anak, seperti contohnya lingkungan sekolah.

### **2.2.1 Orangtua Lesbian dalam Keluarga *Homoparentale***

Ketika seorang anak dibesarkan dalam keluarga *homoparentale* maka ia akan kehilangan satu figur, entah itu seorang ayah ataupun ibu. Seorang anak yang dibesarkan oleh orangtua lesbian, baik ibunya itu memiliki pasangan atau tidak, tentu tidak memiliki seorang ayah. Akan tetapi terdapat cara yang digunakan para ibu lesbian untuk menggantikan peran ayah untuk anaknya.

Sebagian ibu lesbian lebih memilih untuk mengisi peran ayah untuk anaknya dari seorang teman pria yang sudah dikenalnya. Pria itu bisa merupakan seorang pria heteroseksual ataupun homoseksual. Dengan cara ini, peran ayah dalam sebuah keluarga dapat terisi, meskipun tidak sepenuhnya karena walau bagaimana pun pria itu bukan merupakan pasangan ibunya dan mereka tidak tinggal bersama atau seataap<sup>34</sup>.

### **2.2.2 Orangtua Gay dalam Keluarga *Homoparentale***

Peran seorang wanita di tengah pengasuhan anak oleh pasangan *gay* tidak terlalu menjadi persoalan yang penting jika dibandingkan dengan peran pria di tengah pengasuhan anak oleh pasangan lesbian<sup>35</sup>. Oleh karena itu, sebagian besar kaum *gay* memilih untuk membesarkan anaknya dalam *coparentalité*. Dalam bentuk keluarga *coparentalité*, setiap harinya seorang anak tetap dapat berhubungan dengan ibunya dan juga pasangan ibunya saat itu. Dengan demikian kekhawatiran akan kehilangan sosok seorang ibu pada diri si anak tidak perlu menjadi persoalan yang besar.

---

<sup>34</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm. 64.

<sup>35</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm 66-67.

Pada bentuk keluarga lain seperti adopsi dan *mère porteuse*, kekosongan posisi seorang ibu juga tidak menjadi masalah yang berarti bagi kaum *gay* dalam mengasuh seorang anak. anak tersebut pada akhirnya akan bersentuhan dengan sendirinya dengan dunia “wanita”, baik dari lingkungan kerabat seperti dari seorang bibi atau nenek, ataupun di lingkungan pendidikan. Orangtua *gay* menilai diri mereka sendiri sudah cukup pantas untuk mengisi peran ibu untuk anak mereka<sup>36</sup>.

Bentuk keluarga *homoparentale* di Prancis ada empat (4) yaitu, *famille recomposée*, *coparentalité/composition familiale*, *adoption* (adopsi), dan *Procréation médicalement assistée (PMA/inseminasi buatan)*. Adanya keempat bentuk keluarga itu menunjukkan bahwa ada berbagai alternatif yang dimiliki kaum homoseksual untuk membentuk sebuah keluarga *homoparentale*. Peran orangtua homoseksual dalam keluarga *homoparentale* tidak dapat disamakan dengan keluarga tradisional pada umumnya, karena seorang anak pada keluarga *homoparentale* umumnya hanya mengenal satu sosok orangtua saja. Oleh karena itu, kekosongan salah satu sosok orangtua, ayah atau ibu, menjadi masalah tersendiri di dalam keluarga *homoparentale*. Walaupun demikian, hal itu dinilai bukan merupakan masalah yang besar karena terdapat beberapa alternatif untuk menggantikan kekosongan peran salah satu sosok orangtua, seperti yang sudah dijelaskan di uraian di atas.

---

<sup>36</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm. 67.



**BAB 3**  
**KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN PANDANGAN MASYARAKAT**  
**PRANCIS TERHADAP *HOMOPARENTALITÉ***

**3.1 Kebijakan Pemerintah Prancis Mengenai Keberadaan Kaum Homoseksual dan Keluarga *Homoparentale***

Keluarga adalah sebuah institusi sosial yang kepentingannya diatur oleh hukum<sup>37</sup>. Keberadaan kaum homoseksual di Prancis sudah mendapat pengakuan dari pemerintah Prancis sejak disahkannya undang-undang PACS tahun 1999. Menurut estimasi pemerintah Prancis, saat ini ada sekitar 30.000 anak yang hidup bersama orangtua homoseksual<sup>38</sup>, dengan kata lain keluarga *homoparentale*. Akan tetapi sampai saat ini, sebagai sebuah bentuk keluarga, *homoparentalité* belum memiliki undang-undang yang secara langsung mengatur hak dan kewajiban keluarga *homoparentale* di Prancis. Dengan kata lain, bentuk keluarga *homoparentale* di Prancis belum mendapat pengakuan secara legal dari pemerintah Prancis.

Hal itu tentu berpengaruh terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki orangtua terhadap anak yang mereka asuh di dalam keluarga *homoparentale*. Di Prancis, seorang anak bisa saja memiliki dua orangtua yang berjenis kelamin sama, baik anak itu adalah anak kandung ataupun anak asuh dari salah satu orangtuanya. Akan tetapi, hanya satu dari kedua orangtuanya yang hubungan keluarganya diakui secara hukum oleh pemerintah Prancis, yaitu sebagai orangtua kandung atau orangtua asuh.

Selain itu, seperti yang sudah dibahas di bab sebelumnya, di Prancis adopsi anak tidak dapat dilakukan oleh pasangan homoseksual. Hanya salah satu dari orangtua homoseksualnya saja yang dapat mengadopsi seorang anak. Dua kondisi itu memperlihatkan bahwa betapa rentannya situasi di dalam keluarga *homoparentale* di Prancis. Terutama jika terjadi perceraian atau kematian

---

<sup>37</sup> Leyre, Julien. "Homoparentalité". *Où en est l'homoparentalité?*, Association POLLENS, École normale supérieure (ENS), Paris, 6 Januari 2005. Hlm. 3.

<sup>38</sup> Jérôme. "Homoparentalité en France: un avant-projet de loi relance le débat". 4 Maret 2009. <http://debats.actualite-francaise.com/billets/societe/219-homoparentalite-france-projet-loi.html> (11 Februari 2011).

orangtua, maka hak dan kewajiban anak akan sulit ditentukan, misalnya dalam hal hak asuh anak, domisili anak, dan pembagian warisan.

Di samping adopsi anak, salah satu hal yang sangat diinginkan oleh kaum homoseksual agar pemerintah Prancis menyetujuinya adalah inseminasi buatan. Saat ini, berdasarkan *La Loi Bioéthique*, yang diperbolehkan menjalankan prosedur inseminasi buatan adalah pasangan heteroseksual saja. Hal itu akan disetujui hanya jika ada alasan kesehatan, seperti contohnya adanya risiko penularan penyakit berbahaya jika melakukan proses pembuatan anak secara normal (berhubungan seks).

### 3.1.1 *La loi sur L'Adoption*: Sikap Diskriminatif Pemerintah Prancis terhadap Adopsi Anak oleh Kaum Homoseksual

Menurut data perkiraan yang dimiliki APGL, di Prancis terdapat 11% wanita lesbian dan 7% pria *gay* yang membentuk keluarga *homoparentale*, serta separuh dari mereka diketahui *ex-hétéros*<sup>39</sup>. Masih berasal dari data APGL, 3 - 4% pria *gay* mengadopsi anak, sedangkan sebagian kecilnya memilih untuk menggunakan jasa *mères porteuses* yang dilakukan di luar Prancis. Sementara itu, wanita lesbian lebih banyak memilih untuk melakukan inseminasi buatan di luar Prancis.

Melalui langkah administratif dan yuridis, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, pemerintah Prancis memberikan kesempatan untuk warga negaranya untuk melakukan adopsi anak. Peraturan adopsi anak di Prancis diatur dalam *La loi sur L'Adoption* atau Perundangan tentang Adopsi Anak. Terdapat dua bentuk adopsi anak di Prancis, yaitu *l'adoption plénière*<sup>40</sup> dan *l'adoption simple*<sup>41</sup>. Kedua bentuk adopsi anak ini memiliki persyaratan yang sama untuk calon orangtua asuh.

*L'adoption plénière* memberikan hak yang sama kepada orangtua asuh seperti halnya ia adalah orangtua kandung dari anak asuhnya itu. Dengan memilih

<sup>39</sup> Seseorang yang dulunya adalah heteroseksual yang kemudian orientasi seksualnya berubah menjadi homoseksual karena suatu alasan.

<sup>40</sup> Diatur dalam *Code Civil*, pasal 343 – 359.

<sup>41</sup> Diatur dalam *Code Civil*, pasal 360 – 370.

bentuk adopsi ini, maka hubungan si anak dengan keluarga kandungnya telah terhapus dan tergantikan oleh hubungan keluarga asuh. Sedangkan *l'adoption simple* hubungan si anak dengan keluarga kandungnya, secara yuridis, tidak terputus. Jadi dalam bentuk adopsi ini, si anak seperti mempunyai dua keluarga yang secara yuridis bertanggung jawab sebagai orangtua atas diri anak itu, yaitu keluarga kandung dan keluarga asuh. Dalam *l'adoption simple*, anak tetap tinggal di kediaman orangtua kandungnya, sedangkan orangtua asuhnya, dari kediamannya sendiri, tetap menjalankan tanggung jawabnya menjadi orangtua dari anak asuhnya.

Dalam Code Civil pasal 343, dinyatakan bahwa adopsi anak di Prancis dapat dilakukan oleh pasangan suami istri yang tinggal bersama, telah menikah selama dua tahun lebih atau salah satu diantara mereka sudah berusia sekurangnya 28 tahun<sup>42</sup>. Kaum homoseksual juga dapat memiliki kesempatan untuk mengadopsi anak, karena di dalam Code Civil pasal 343-1 juga dinyatakan bahwa adopsi anak juga dapat dilakukan oleh seorang selibat yang berusia minimal 28 tahun. Dalam undang-undang itu juga tidak mencantumkan bahwa seorang selibat harus tinggal sendiri atau harus seorang heteroseksual<sup>43</sup>. Bagi keluarga *homoparentale* dengan bentuk *recomposée*, pasangan homo dari orangtua kandung si anak memiliki kesempatan untuk mengadopsi anak pasangannya itu. Dengan demikian, pasangan homo dari orangtua si anak secara hukum dapat memiliki hubungan keluarga dengan anak kandung pasangannya, yaitu sebagai orangtua asuh.

Akan tetapi yang terjadi sebenarnya adalah mayoritas calon orangtua asuh yang menampilkan identitas homoseksualnya mendapat kesulitan dalam mendapatkan hak adopsi anak. Menurut harian *Le Monde*, rata-rata 80% dari jumlah permohonan adopsi anak oleh calon orangtua homoseksual dari tahun 2000 hingga 2002 ditolak (<http://homoparentalite.free.fr/etudes/articles2002/lemonde.htm>). Sehingga fakta

<sup>42</sup> Code Civil berkaitan dengan adopsi anak, khususnya pasal 343, mengalami revisi terakhir pada 5 Juli 1996.

<sup>43</sup> Code Civil diunduh [http://www.agence-adoption.fr/home/IMG/pdf/Code\\_Civil.pdf](http://www.agence-adoption.fr/home/IMG/pdf/Code_Civil.pdf) (diunduh 11 Februari 2011)

tersebut mendorong calon orang tua asuh homoseksual untuk menyembunyikan identitas homoseksualnya demi bisa mendapatkan hak adopsi anak.

Pada kasus Emmanuelle B., seorang guru wanita di Jura, keputusan pemerintah Prancis terlihat bertolak belakang dengan apa yang berada di dalam undang-undang, terutama mengenai adopsi anak. Emmanuelle B. tidak menutupi identitas homoseksualnya saat ia membuat permohonan hak adopsi anak di Jura. Akan tetapi ia justru menelan kekecewaan pada tahun 1998 itu *Conseil général* (Pengadilan Umum) di Jura menolak permohonannya. Guru dari Jura ini masih memiliki harapan ketika di tahun 2000 *Cour Administrative* (Pengadilan Tinggi) di Besançon belum memutuskan apakah akan menolak atau mendukung keputusan dari *Conseil Général* di Jura.

*Tribunal Administratif* (Pengadilan Tinggi) di Besançon kemudian memutuskan untuk membatalkan keputusan yang berisi penolakan *Conseil Général* di Jura atas permohonan adopsi anak oleh Emmanuelle B. Hal itu membuat gusar seorang anggota partai politik sayap kanan *Rassemblement pour la République* (RPR), Renaud Muselier, yang pada Mei 2000 langsung membuat sebuah petisi untuk menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual yang terdaftar sebagai pasangan PACS. Petisi ini didukung oleh asosiasi walikota di Prancis, partai politik RPR, dan asosiasi agama Katolik di Prancis untuk mengumpulkan lebih dari 100.000 orang pendukung.

Namun di tahun 2001, *Cour Administrative* di Nancy mendukung keputusan *Conseil Général* Jura. Pada tahun itu pun, APGL menanggapi dengan membuat petisi untuk penerapan hukum tanpa diskriminasi. Dengan lingkup jaringan yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang dimiliki oleh anggota partai politik, APGL telah mengumpulkan sekitar 6000 orang yang menandatangani petisinya.

Kasus Emmanuelle B. di Jura telah memperlihatkan bahwa betapa sulitnya menjalankan undang-undang yang telah ditetapkan, dalam hal ini mengenai adopsi anak. Pandangan negatif pemerintah Prancis akan dampak dari pengasuhan anak oleh keluarga *homoparentale* seakan menjadi alasan utama dalam penolakan adopsi ini. Kekhawatiran pemerintah akan dampak pengasuhan keluarga *homoparentale* sebenarnya tidak memiliki dasar yang kuat untuk dapat membuat

**Universitas Indonesia**

sebuah keputusan hukum. Semua penelitian ilmiah yang pernah dilakukan di Prancis, dan bahkan Amerika Serikat, membuktikan bahwa tidak ada dampak buruk yang ditimbulkan dari pengasuhan anak dalam keluarga *homoparentale*<sup>44</sup>.

Martine Gross selaku wakil ketua dari APGL sangat menyayangkan keputusan Cour Administrative Nancy. Menurutnya keputusan itu akan mendorong praktik diskriminasi yang sudah berkembang sejak keputusan yang dibuat *Conseil d'Etat* tahun 1996<sup>45</sup>. Tidak sedikit pula usaha yang dilakukan, baik dari asosiasi homoseksual APGL ataupun anggota partai politik Prancis, untuk melawan diskriminasi dalam aplikasi Undang-undang adopsi anak.

Keputusan *Cour européenne* (Pengadilan tinggi Eropa) sebenarnya bersifat fleksibel, yaitu “tidak menutup kemungkinan untuk adanya perubahan dalam hukum pengaturan adopsi anak”. Akan tetapi hal itu justru membuka jalan bagi Renaud Muselier di tahun 1999 untuk menambahkan di salah satu pasal *Code Civil* tentang adopsi anak, “permohonan adopsi anak dapat diajukan oleh seseorang yang berusia minimal 28 tahun...” dengan “...dan tidak tinggal bersama dengan pasangan yang berjenis kelamin sama...”<sup>46</sup>. Hal itu semakin memperkecil kemungkinan kaum homoseksual untuk dapat mengadopsi anak. Sebaliknya, partai politik sayap kiri di Prancis, *Partie Socialiste* (PS), mengambil keputusan yang cenderung mendukung keinginan kaum homoseksual, yaitu “orientasi seksual seharusnya tidak boleh ikut masuk ke dalam kriteria penilaian

<sup>44</sup> Leyre, Julien. “Homoparentalité”. *Où en est l'homoparentalité?*, Association POLLENS, École normale supérieure (ENS), Paris, 6 Januari 2005. Hlm.7.

<sup>45</sup> Keputusan *Conseil d'Etat* berkaitan dengan kasus Phillipe Fretté, seorang pengajar lajang yang berkeinginan untuk mengadopsi seorang anak. Ia tidak menutupi orientasi seksualnya sebagai gay karena alasan “pilihan hidup”. Namun karena itu pula *Conseil d'Etat* menyetujui keputusan *Conseil de Paris* yang menolak permohonan adopsi anak oleh Philippe. Sikap pemerintah Prancis itu dinilai melanggar Undang-undang dalam *Convention européenne* pasal 8 tentang *Le Droit au respect de la vie privée et familiale* (hak untuk memiliki kehidupan pribadi dan berkeluarga). Selain itu juga menyimpang dari Undang-undang *La Convention européenne des droit de l'homme* dalam pasal 1 *protocole 12* tentang *L'interdiction de discrimination* (larangan sikap diskriminasi).

<sup>46</sup> Krémer, Pascale. “La France se voit reconnaître le droit de refuser l'adoption aux homosexuels.” *Le Monde* 26 Februari 2002. <http://www.apgl.fr/presse/lmon20022602.htm> (diunduh 11 Februari 2011).

ketika mempertimbangkan aplikasi untuk adopsi yang diajukan oleh orang yang berusia lebih dari 28 tahun”<sup>47</sup>

*Loi sur l'adoption* merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah Prancis yang memberi kesempatan bagi kaum homoseksual untuk dapat membentuk sebuah keluarga. Walaupun demikian, perilaku diskriminatif yang diterima kaum homoseksual dalam proses mendapatkan izin adopsi anak membuktikan kalau sebenarnya undang-undang ini tidak dijalankan secara semestinya. Identitas mereka sebagai seorang homoseksual seakan-akan menjadi penghalang utama untuk dapat mengasuh seorang anak. Hal itu menimbulkan reaksi tersendiri dari kaum homoseksual lewat asosiasi APGL. Asosiasi yang mewakili anggotanya yang berasal dari berbagai daerah di Prancis ini berpendapat bahwa kaum homoseksual dan orangtua homoseksual saat ini menginginkan adanya perubahan undang-undang di Prancis. Terutama yang menyangkut adopsi anak oleh pasangan homoseksual dan inseminasi buatan. Asosiasi ini juga merupakan salah satu bentuk kampanye dari kaum homoseksual yang ditujukan kepada pemerintah untuk mengakhiri diskriminasi terhadap kaum homoseksual dan orangtua homoseksual.<sup>48</sup>

### 3. 1. 2 *Loi Bioéthique*: Salah Satu Penghalang bagi Keluarga *Homoparentale*

Perihal kesuburan memang sudah menjadi hal yang cukup penting di Prancis, melihat fakta bahwa sebesar 15% penduduk Prancis mengalami masalah dengan kesuburan. Pemerintah Prancis menyikapi masalah itu dengan mengeluarkan undang-undang *Loi Bioéthique* pada 29 Juli 1994. *Loi Bioéthique* adalah undang-undang yang berkaitan dengan tubuh manusia, yang juga di dalamnya mengatur *Aide Médicale à la Procréation* (AMP), yang termasuk di dalamnya salah satunya adalah proses inseminasi buatan. Yang dimaksud dengan

---

<sup>47</sup> Krémer, Pascale. “La France se voit reconnaître le droit de refuser l’adoption aux homosexuels.” *Le Monde* 26 Februari 2002. <http://www.apgl.fr/presse/lmon20022602.htm> (diunduh 11 Februari 2011).

<sup>48</sup> [www.apgl.fr](http://www.apgl.fr) (diunduh 19 Maret 2011)

AMP adalah segala proses klinis dan biologis yang menggunakan konsep *in vitro*<sup>49</sup> dan pemindahan embrio.

*Loi Bioéthique* berusaha mengatur hal yang berkaitan dengan AMP, diantaranya:

- Persetujuan daftar pemohon yang terkait dengan kriteria legislatif AMP
- Pemberlakuan peraturan tentang syarat melakukan AMP; pasangan pria dan wanita, baik menikah atau tinggal bersama lebih dari dua tahun, dalam usia subur, hidup, dan menderita penyakit yang berhubungan dengan kesuburan sehingga tidak memungkinkannya untuk melakukan proses pembuahan alami<sup>50</sup>.
- Peraturan tentang larangan *mères porteuses*<sup>51</sup>.
- Persyaratan yang harus dijalani pemohon AMP; wawancara, menunggu selama satu bulan untuk berpikir kembali tentang keinginan pemohon untuk menjalani proses AMP, mendapatkan informasi teknis tentang AMP, dan mendapatkan himbauan mengenai kemungkinan adopsi anak.
- Persyaratan inseminasi buatan; terjangkit penyakit seputar sterilitas yang bisa dipastikan, pendonor harus tidak diketahui identitasnya (anonim), pendonor tidak dapat mengakui anak hasil donornya sebagai anaknya, dan untuk itu ia terbebas dari segala tanggung jawabnya sebagai ayah atas anak itu.

<sup>49</sup> Konsep *in vitro* adalah konsep pembuahan sel telur (*ovum*) dengan sel sperma yang dilakukan di luar tubuh, yaitu dengan menempatkan kedua sel itu di dalam sebuah tabung. Konsep ini pada umumnya dipraktikkan pada proses inseminasi buatan pada manusia sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan seorang bayi. Oleh karena itu, konsep *in vitro* sering disebut juga “Bayi Tabung”. (<http://www.docstoc.com/docs/3667227/Tips-tips-Persiapan-Bayi-Tabung>) diunduh 25 Juni 2011.

<sup>50</sup> *Loi Bioéthique* juga memotivasi para selibat dan pasangan homoseksual yang mengajukan diri menjalani proses AMP. Memberikan pemahaman bahwa seorang setiap anak yang akan lahir memiliki kesempatan untuk berkembang lebih baik di dalam keluarga tradisional (ayah-ibu).

<sup>51</sup> *Mères porteuses* adalah wanita yang bersedia meminjamkan rahimnya untuk dijadikan media pembuahan dan berkembangnya seorang bayi, sampai pada akhirnya ia melahirkannya bayi itu. Bayi itu sendiri merupakan hasil dari proses inseminasi buatan dari seorang pendonor sperma yang menginginkan seorang anak.

- Referensi undang-undang yang menyatakan bahwa segala tindakan AMP yang ilegal akan dikenakan hukuman, termasuk dokter yang melakukannya terancam dicabut izin praktiknya.

*Loi Bioéthique* seharusnya direvisi setiap setiap lima tahun sekali. Namun sejak tahun 1994, undang-undang ini mengalami keterlambatan proses revisi, yaitu revisinya yang pertama baru diselesaikan pada 6 Agustus 2004. Pada revisi tahun 2004 itu, tidak ada perubahan yang mendasar terjadi pada *Loi Bioéthique* tahun 1994. Undang-undang yang diperbaharui diantaranya mengenai hal-hal administratif (pembuatan komite etik dan komite biomedis) dan teknis (pelarangan proses kloning pada reproduksi manusia dan percobaan rekayasa pada embrio manusia)<sup>52</sup>.

Menurut *Loi Bioéthique*, proses inseminasi buatan hanya diperbolehkan bagi pasangan pria dan wanita yang menikah atau yang tinggal bersama selama sedikitnya dua tahun. Inseminasi buatan tidak hanya dilarang bagi seorang selibat, namun juga bagi pasangan homoseksual. Bahkan revisi *Loi Bioéthique* pada 6 Agustus 2004 masih tidak memberikan jalan bagi selibat dan kaum homoseksual untuk melakukan inseminasi buatan. Wanita lesbian menginginkan pelegalan inseminasi buatan, sementara itu pria *gay* berharap dapat memanfaatkan jasa *mères porteuses*. Hal itu berarti inseminasi buatan merupakan hal yang sangat penting bagi kaum homoseksual untuk membentuk keluarga *homoparentale*.

*Loi bioéthique* bukan merupakan salah satu kebijakan pemerintah Prancis yang dapat memberikan kesempatan pada kaum homoseksual untuk memiliki anak, sehingga dinilai sebagai penghalang dalam membentuk keluarga, termasuk keluarga *homoparentale*. Kaum homoseksual juga terus berupaya agar tercipta perubahan dalam *Loi bioéthique*. Perubahan yang mendukung kaum homoseksual atau pasangan homoseksual untuk memiliki seorang anak melalui cara inseminasi buatan, sehingga nantinya *Loi bioéthique* tidak justru menjadi penghalang bagi kaum homoseksual untuk membentuk keluarga *homoparentale*.

---

<sup>52</sup> Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005. Hlm 200.



### 3.2 Pandangan Masyarakat Prancis terhadap Pengasuhan Anak dalam Keluarga *Homoparentale*

Masyarakat Prancis telah mengenal bentuk keluarga selama berabad-abad lamanya. Peristiwa revolusi seksual di Prancis pada akhir tahun 1960-an memicu munculnya alternatif berpasangan di Prancis, salah satunya adalah berpasangan secara homoseksual. Opini yang berkembang di tengah masyarakat Prancis cenderung mengarah pada opini yang negatif. Walaupun ada pula yang bersikap netral ataupun mendukung keberadaan homoseksual serta *homoparentalité* di Prancis. Sebagian besar opini masyarakat tentang *homoparentale* membicarakan karakter seseorang yang menyimpang, baik secara biologis maupun sosial<sup>53</sup>. Kaum homoseksual masih termasuk kelompok minoritas di Prancis pada saat itu, maka keberadaan konsep *homoparentalité* yang tidak biasa menurut masyarakat luas dinilai mengganggu. Opini yang berkembang diantaranya adalah seputar kepentingan anak dan tatanan sosial.

#### 3.2.1 *Homoparentalité*: Abnormal dan Amoral

*Homoparentalité* adalah hal yang tidak bermoral dan tidak normal<sup>54</sup>. Pernyataan itu mungkin adalah pendapat yang sering diungkapkan oleh masyarakat. Pendapat itu terdengar wajar, karena konsep keluarga tradisional yang sudah lama tertanam di masyarakat. *Homoparentalité* dinilai tidak normal karena menyimpang dari konsep keluarga tradisional, yang mana di dalam bentuk keluarga tradisional ini hanya ada seorang pria dan wanita dewasa. Dari segi biologis, konsep *homoparentalité* dinilai tidak masuk akal sebagai sebuah bentuk keluarga, karena dua orang yang berjenis kelamin sama tidak dapat menghasilkan keturunan dengan cara berhubungan seks.

Hukum alam menjadi salah satu tolok ukur untuk menentukan karakter baik atau buruk dari seseorang. Seseorang akan dipandang sebagai orang yang baik dan normal apabila ia mengikuti peraturan yang berlaku. Dengan kata lain,

<sup>53</sup> Le Goff, Anne. "L'Homoparentalité". *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*. Hlm. 9.

<sup>54</sup> Le Goff, Anne. "L'Homoparentalité". *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*. Hlm. 9.

mereka yang tidak mengikuti peraturan, termasuk hukum alam, akan masuk ke dalam golongan “tidak normal”<sup>55</sup>. *Homoparentalité* yang dianggap tidak sesuai dengan hukum alam melahirkan kecenderungan berpikir masyarakat, diantaranya bahwa kaum homoseksual adalah kumpulan orang-orang yang memiliki sifat asli yang buruk.

### 3. 2. 2 *Homoparentalité*: Perusak Tatanan Sosial

Tatanan sosial sendiri merupakan aturan tidak tertulis atau sesuatu yang dianggap pantas di suatu masyarakat dan berhubungan dengan perilaku masyarakat. Anggapan bahwa *homoparentalité* merupakan ancaman bagi keutuhan tatanan sosial di masyarakat Prancis memang sudah berkembang bahkan dari sebelum dikeluarkannya PACS. Hal itu menjadi alasan besar mengapa pemerintah Prancis begitu lama mengeluarkan PACS sejak pertama kali kaum homoseksual berani menunjukkan eksistensi mereka. Sampai disahkannya PACS tahun 1999 dan tahun-tahun setelahnya, opini publik tentang bahaya *homoparentalité* bagi tatanan sosial tetap ada di masyarakat. Salah satu yang menunjukkan bahwa *homosexualité* itu merusak tatanan sosial adalah opini dari Jean Luc-Aubert, seorang psikolog anak di Prancis.

“...*l’homosexualité est, par nature, un comportement mortel pour la société.*”<sup>56</sup> (Jean-Luc Aubert, 1997)

Pernyataan di atas adalah opini yang menjelaskan bahwa *homosexualité* akan menjadi penyebab utama “kematian” tatanan sosial. Hal itu menjadi masuk akal karena pada hakikatnya manusia adalah sebagai makhluk yang dapat menghasilkan keturunan. Di Prancis, hal itu kemudian dijadikan “senjata” untuk melawan *homosexualité*. *Homosexualité* dikatakan dapat mematikan tatanan sosial karena kaum homoseksual sangat jauh dari prinsip “bereproduksi”, sehingga lahirnya generasi baru akan terhambat.

<sup>55</sup> Leyre, Julien. “Homoparentalité”. *Où en est l’homoparentalité?*, Association POLLENS, École normale supérieure (ENS), Paris, 6 Januari 2005. Hlm. 10.

<sup>56</sup> Leyre, Julien. “Homoparentalité”. *Où en est l’homoparentalité?*, Association POLLENS, École normale supérieure (ENS), Paris, 6 Januari 2005. Hlm. 6. “*Homosexualité* pada dasarnya merupakan perilaku yang dapat mematikan tatanan sosial.” (Diterjemahkan oleh Penulis)

Reproduksi adalah satu hal yang sudah dan akan terus menjadi persoalan yang membuat keluarga *homoparentale* dianggap sebagai keluarga yang “tidak normal”. Dalam tatanan sosial pada suatu bangsa, tentunya berlaku nilai-nilai yang menjadikan setiap orang merasa bahwa hal itu adalah hal yang seharusnya dan normal untuk dilakukan atau diyakini. Berkaitan dengan hal itu, *homoparentalité* tak jarang dianggap sebagai sebuah ancaman akan rusaknya tata nilai dalam masyarakat, khususnya yang terjadi di Prancis.

Semakin banyak orang yang berpikir bahwa *homoparentalité* adalah hal yang biasa, maka lama kelamaan keluarga *homoparentale* akan diterima oleh masyarakat Prancis, dan akan menggeser tata nilai yang sudah ada sekian lamanya. Ada ketakutan tersendiri yang timbul dari dalam diri masyarakat Prancis, yaitu akan pengaruh *homosexualité* yang ada dalam diri orangtua homoseksual kepada anaknya. Orientasi seksual orangtuanya itu dikhawatirkan akan mempengaruhi orientasi si anak yang diasuhnya untuk kemudian menjadi homoseksual. Walaupun belum ada bukti yang menyatakan bahwa anak yang diasuh di dalam keluarga *homoparentale* lebih banyak yang menjadi homoseksual dibanding dari keluarga heteroseksual. Hal itu menunjukkan ada kekhawatiran bahwa *homosexualité* seseorang akan berpengaruh terhadap cara mengasuh seorang anak dalam *homoparentalité*.

Orientasi seksual seseorang tidak ditentukan dari cara seorang anak diasuh oleh orangtuanya. Adanya fakta bahwa beberapa keluarga *hétéroparentale* memiliki anak homoseksual seharusnya dapat mematahkan opini itu. Hal itu menunjukkan bahwa cara mengasuh orangtua *homoparentale* pada anaknya tidak dapat dijadikan patokan bahwa seorang anak pasti akan menjadi homoseksual jika diasuh oleh orangtua homoseksual. Seberapa pun kuatnya pengaruh atau alasan yang dapat mempengaruhi seorang anak menjadi homoseksual, pada akhirnya hal itu tergantung dari diri si anak itu sendiri.

Di samping itu adapula anggapan bahwa sebenarnya yang benar-benar memerlukan proses reproduksi hanyalah kaum heteroseksual saja, sedangkan kaum homoseksual tidak. Bahkan argumen ini berkembang menjadi semakin ekstrem, yaitu seseorang yang tidak memiliki hasrat untuk bereproduksi maka ia

adalah seorang homoseksual<sup>57</sup>. Pada hakikatnya, setiap manusia cenderung memiliki hasrat atau insting untuk bereproduksi. Hanya saja bagi kaum homoseksual, berhubungan seks bukan merupakan satu-satunya cara untuk dapat memperoleh keturunan. Hal itulah yang menjadi motivasi utama kaum homoseksual di Prancis dalam memperjuangkan hak mereka untuk dapat mengadopsi anak dan melakukan inseminasi buatan secara legal.

### 3. 2. 3 *Homoparentalité*: Ancaman terhadap Perkembangan Psikologis Anak

Argumen ini adalah yang paling banyak dibahas selain mengenai tatanan sosial. Pada keluarga *homoparentale*, yang paling jelas terlihat adalah hilangnya sosok seorang ibu pada anak yang diasuh orangtua *gay* atau seorang ayah pada orangtua lesbian. Kekhawatiran yang timbul di masyarakat adalah apakah kesehatan seorang anak akan berkembang dengan baik apabila ia diasuh dalam keluarga *homoparentale*. Menanggapi opini masyarakat ini, komunitas para ahli, seperti psikiater dan psikolog, mengatakan bahwa pengaruh negatif yang akan timbul pada diri anak dari keluarga *homoparentale* belum dapat diketahui.

Sejauh ini terdapat dua buah studi yang meneliti perkembangan psikologis seorang anak yang diasuh dalam keluarga *homoparentale*, yaitu yang dilakukan oleh Stéphane Nadaud, seorang psikiater Prancis, dan yang kedua dari *American Academy of Pediatrics*. Hasil dari dua penelitian itu menyimpulkan bahwa anak-anak yang dibesarkan orangtua homoseksual memiliki kondisi psikologis yang tidak lebih buruk daripada anak-anak lain yang diasuh orangtua heteroseksual. Mereka pun tidak mengalami masalah psikologis tertentu<sup>58</sup>.

Orientasi seksual orangtua homoseksual juga menjadi kekhawatiran tersendiri apabila hal itu dapat mempengaruhi orientasi seksual si anak juga. Akan tetapi, melalui hasil dua penelitian itu, dapat dibuktikan bahwa sebenarnya pengasuhan anak pada keluarga *homoparentale* tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Hal ini juga dapat menjadi suatu pembuktian

<sup>57</sup> Le Goff, Anne. "L'Homoparentalité". *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*. Hlm. 11

<sup>58</sup> Leyre, Julien. "Homoparentalité". *Où en est l'homoparentalité?, Association POLLENS, École normale supérieure (ENS), Paris, 6 Januari 2005*. Hlm. 7.

bahwa pengasuhan anak dalam keluarga *homoparentale* bukan merupakan suatu ancaman bagi perkembangan seorang anak.

### 3. 2. 4 *Homoparentalité* dan Pengaruh Buruk bagi Kehidupan Sosial Anak

Kehidupan sosial di manapun pastinya akan mempengaruhi perkembangan diri seseorang. Di Prancis, *homoparentalité* mendapat perhatian yang cukup tinggi oleh masyarakat Prancis dalam kehidupan bermasyarakat. *Homoparentalité* mungkin tidak memiliki bukti yang menyatakan bahwa orientasi seksual orangtua homoseksual akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan psikologis anaknya. Akan tetapi, pandangan negatif atau stigma yang berkembang di masyarakat merupakan bahaya yang perlu diwaspadai oleh orangtua homoseksual, terutama bagi perkembangan anak mereka.

Prancis merupakan salah satu negara yang masyarakatnya belum dapat sepenuhnya menerima *homosexualité* dan *homoparentalité*. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang seperti itu sementara ia berasal dari keluarga *homoparentale*, maka hal itu akan menjadi ancaman bagi kehidupan sosialnya. Contohnya seperti seorang anak yang mendapat perlakuan buruk dari temannya di sekolah. Segala bentuk kekerasan yang ia terima dari lingkungannya tentu akan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seorang anak.

Hasil studi menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua homoseksual memiliki sifat yang relatif lebih pemalu dibandingkan anak dari keluarga heteroseksual. Selain itu, anak-anak dari keluarga *homoparentale* pun cenderung memiliki kepribadian yang tertutup. Hal itu cukup masuk akal, karena di negara manapun, termasuk Prancis, stigma pada umumnya ditujukan pada keluarga yang termasuk kelompok minoritas, seperti agama yahudi dan muslim, ras kulit hitam, bangsa arab, dan lain-lain<sup>59</sup>. Stigma masyarakat memang sudah jelas berpengaruh terhadap diri seseorang. Namun merupakan pekerjaan yang sulit

<sup>59</sup> Le Goff, Anne. "L'Homoparentalité". *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*. Hlm. 12.

untuk mengetahui apakah stigma yang mempengaruhi perkembangan seorang anak itu berkaitan dengan homoseksual atau tidak.

Hasil studi yang telah dilakukan dapat dikatakan tidak mampu menghapus pandangan negatif masyarakat Prancis terhadap *homoparentalité*. Hal itu memperlihatkan bahwa seakan-akan masyarakat Prancis tidak dapat bersikap terbuka dalam menghadapi realita yang ada. Mereka tetap berpegang teguh terhadap prinsip tradisional mereka dalam berkeluarga dan mengasuh seorang anak.

### **3.3. Pergeseran Pandangan Masyarakat Prancis terhadap Keluarga *Homoparentale***

Berbeda dengan negara-negara Eropa lainnya, Prancis merupakan satu negara Eropa yang kurang toleran terhadap perihal homoseksual dan *homoparentale*. Pemerintah Belanda sudah memberikan hak kepada pasangan homoseksual untuk melakukan adopsi anak sejak tahun 2001. Sementara sejak tahun 2002, pemerintah Inggris juga telah mengeluarkan amandemen bagi pasangan homoseksual untuk dapat mengadopsi satu orang anak atau lebih. Demikian halnya dengan negara Denmark, Islandia dan Swedia yang juga sudah memberikan hak pada kaum homoseksual di negara mereka untuk dapat melakukan adopsi anak.

Undang-undang PACS yang disahkan tahun 1999 adalah bentuk pengakuan pemerintah Prancis terhadap keberadaan kaum homoseksual. Akan tetapi dengan undang-undang itu saja, kaum homoseksual masih merasa bahwa sikap diskriminatif pemerintah masih menyelimuti mereka. Adopsi anak oleh pasangan homoseksual adalah masalah yang paling sering menjadi pembahasan atau debat, baik oleh masyarakat maupun debat pemerintah Prancis. Dan sampai saat ini pun, adopsi anak oleh pasangan homoseksual di Prancis belum mendapatkan persetujuan dari Pemerintah. Beberapa survei banyak diselenggarakan oleh berbagai badan survei opini di Prancis, diantaranya oleh BVA dan Sofres. Berdasarkan hasil survei itu, dapat dilihat bagaimana suara mayoritas masyarakat Prancis terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis, terutama tentang adopsi anak.

**Universitas Indonesia**

Diketahui bahwa pada tahun 2000, survei yang dilakukan oleh Sofres<sup>60</sup> menyatakan bahwa 70% masyarakat Prancis masih menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Kemudian di tahun 2001, jumlah responden yang menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual berkurang tipis menjadi 68%. Selisih hasil survei itu memang belum signifikan, namun hal itu membuktikan adanya kemungkinan bahwa masyarakat Prancis dapat menerima kaum homoseksual seutuhnya.

Akan tetapi, hasil survei yang diselenggarakan BVA tahun 2009 telah menemukan hasil yang berbeda dari survei-survei sebelumnya di Prancis. Mayoritas masyarakat Prancis, yaitu sebesar 57% setuju dengan adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Sebesar 41% responden memilih untuk tidak sependapat dengan adopsi anak oleh pasangan homoseksual dan 2% sisanya memilih untuk tidak menyuarakan pendapatnya. Selain itu, BVA juga melakukan perbandingan hasil survei menurut rentang usia. Dari hasil survei yang memilih setuju dengan adopsi anak oleh pasangan homoseksual, dapat diketahui bahwa sebesar 68% dari responden yang berusia kurang dari 25 tahun memilih setuju, sedangkan responden berusia 50 tahun dan lebih hanya sebesar 51%. Hal itu menunjukkan bahwa generasi muda di Prancis bersikap lebih toleran terhadap keberadaan keluarga *homoparentale* daripada generasi tuanya.

Pemerintah Prancis, yang diwakili oleh anggota partai-partai politik di Prancis, juga tidak ketinggalan untuk menyuarakan pendapatnya mengenai keluarga *homoparentale*. Partai berhaluan kiri di Prancis, seperti *Partie Socialiste* (PS) dan *Les Verts*, cenderung lebih toleran dengan keberadaan keluarga *homoparentale*. Noël Mamère, mantan kandidat ketua dari *Les Verts*<sup>61</sup>, menyatakan dukungannya terhadap orangtua homoseksual, "*Pour vous dire clairement les choses, je suis favorable à l'adoption pour les couples homos. (...) Mais pourquoi poserions-nous des réserves parce qu'il s'agit d'homosexuels ? Je crois que nos sociétés (...) sont pleines de tabous et d'interdits.*"

---

<sup>60</sup> Sofres adalah badan survei opini dan pemasaran di Prancis.

<sup>61</sup> Partai politik di Prancis yang menjunjung tinggi keseimbangan ekologi alam. Partai ini termasuk ke dalam partai golongan kiri.

*Ce n'est pas utile d'en rajouter*<sup>62</sup>." Menurutnya, *homosexualité* seharusnya bukanlah menjadi sesuatu yang ditabukan di Prancis dan masyarakat semestinya menerima sepenuhnya kaum homoseksual. Hal itu menunjukkan bahwa partai-partai berhaluan kiri di Prancis memang cenderung mendukung hak-hak kaum minoritas yang salah satunya adalah kaum homoseksual. Selain itu, mereka juga ingin menunjukkan bahwa sudah saatnya Prancis berpikiran dan bersikap lebih terbuka terhadap perihal *homosexualité*.

Sedangkan partai sayap kanan seperti *Rassemblement pour la République* (RPR), menolak dengan tegas pemberian hak pada pasangan homoseksual untuk mengadopsi anak. Mantan presiden Prancis ke-22 yang berasal dari partai politik RPR, Jacques Chirac mengungkapkan pendapatnya berkenaan dengan adopsi anak oleh pasangan homoseksual, "*Ce qui est primordial, c'est l'intérêt de l'enfant. Il s'épanouit d'autant mieux avec une mère et un père. C'est pour cela qu'en matière d'adoption, c'est ce cadre qu'il faut privilégier pour l'enfant*"<sup>63</sup>." Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa dengan mengedepankan kepentingan anak, partai sayap kanan yang cenderung konservatif memang lebih mendukung bentuk keluarga tradisional. Bentuk keluarga tradisional, dengan seorang ayah dan seorang ibu di dalamnya dinilai paling ideal bagi perkembangan seorang anak. Sikap partai-partai sayap kanan di Prancis ini menunjukkan bahwa dengan mempertahankan nilai konservatif, dalam hal ini keluarga tradisional, itu maka masyarakat Prancis akan terhindar dari rusaknya tatanan sosial di masyarakat Prancis.

BVA juga melakukan dua survei terhadap masing-masing simpatisan partai sayap kiri dan sayap kanan. Hasilnya 71% simpatisan partai kiri memberi respon positif terhadap adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Dengan selisih

---

<sup>62</sup> "Saya menyatakan dukungan saya terhadap adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Akan tetapi haruskah kita bersikap seolah-olah kita tidak menerima suatu hal hanya karena hal itu berhubungan dengan homoseksual? Saya rasa masyarakat kita ini sudah dipenuhi dengan hal-hal tabu dan larangan. Jadi semestinya tidak perlu lagi ditambah lagi dengan homoseksual." Pendapat ini dinyatakan pada 11 Maret 2002 dalam harian *Le Monde*. (Diterjemahkan oleh Penulis)

<sup>63</sup> "Yang paling utama adalah kepentingan anak. Mereka akan berkembang lebih baik jika diasuh oleh seorang ayah dan ibu. Oleh karena itu, dalam adopsi anak sebaiknya kita harus mempertimbangkan hal itu demi kepentingan anak. (Diterjemahkan oleh Penulis)



angka yang cukup jauh dengan simpatisan kiri, hanya 37% simpatisan sayap kanan yang setuju dengan adopsi anak oleh pasangan homoseksual<sup>64</sup>. Hasil survei di atas menunjukkan bahwa *homoparentalité* di Prancis memiliki harapan untuk diterima sebagai salah satu bentuk keluarga yang sah di Prancis. Walaupun untuk diterima sepenuhnya oleh masyarakat Prancis hal itu mungkin memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena pemikiran sebuah masyarakat tidak akan bisa berubah secara instan.

Pada tahun-tahun awal setelah PACS disahkan tahun 1999, sikap penolakan masyarakat Prancis terhadap kaum homoseksual terlihat jelas dari hasil survei yang mayoritasnya menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Survei tahun 2000 menyatakan bahwa 70% masyarakat Prancis menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual, lalu survei di tahun berikutnya menurun menjadi 68%. Survei tahun 2002 menyatakan sebesar 64% masyarakat Prancis menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual, tahun 2006 sebesar 50% dan yang terakhir survei tahun 2009 yang menunjukkan angka sebesar 41%.<sup>65</sup> Dari hasil survei itu dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat Prancis yang menolak adopsi anak oleh pasangan homoseksual semakin menurun seiring waktu.

Sementara itu, suara anggota partai politik di Prancis juga menunjukkan dua kubu yang berbeda. Partai politik sayap kanan Prancis yang dengan tegas menolak memberikan toleransinya pada kaum homoseksual. Sebaliknya, partai politik sayap kiri Prancis memang cenderung mendukung kaum homoseksual, bahkan dukungan ini sudah terlihat sejak sebelum dibentuknya PACS. Partai politik sayap kiri di Prancis memberikan opini positif terhadap pemberian hak adopsi anak atas pasangan homoseksual di Prancis. Terlepas dari apapun kepentingan partai-partai yang bersuara positif terhadap kaum homoseksual, suara anggota partai politik di Prancis itu menjadi sangat penting untuk masa depan

---

<sup>64</sup> “L’adoption par des couples homosexuels acceptée par les français”. *Le Monde* 13 November 2009. [http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/l-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais\\_1266638\\_3224.html](http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/l-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais_1266638_3224.html) (diunduh 28 Juni 2011)

<sup>65</sup> “L’adoption par des couples homosexuels acceptée par les français”. *Le Monde* 13 November 2009. [http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/l-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais\\_1266638\\_3224.html](http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/l-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais_1266638_3224.html) (diunduh 28 Juni 2011)

keluarga *homoparentale*. Hasil pemikiran partai-partai politik akan sangat berpengaruh terhadap langkah-langkah hukum yang akan diambil oleh pemerintah Prancis.

Sikap positif pemerintah Prancis terhadap kaum homoseksual sudah pernah ditunjukkan pada tahun 1999 dengan mengesahkan undang-undang PACS. Undang-undang merupakan bentuk pengakuan dari Pemerintah akan keberadaan kaum homoseksual di Prancis. Akan tetapi dalam perkembangannya, kaum homoseksual tetap mendapat perlakuan yang cenderung diskriminatif, terutama dalam hal adopsi anak dan proses inseminasi buatan. Pada saat itu pun opini masyarakat tentang *homoparentalité* yang mayoritas negatif juga berkembang di Prancis. Sebagian besar mereka berpikir bahwa *homosexualité* itu sendiri adalah suatu hal yang abnormal, tidak bermoral, dan bahkan dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa sebenarnya masyarakat Prancis belum sepenuhnya menerima keberadaan kaum homoseksual di tengah-tengah kehidupan sosial mereka. Akan tetapi, bukan merupakan hal yang tidak mungkin jika nantinya *homosexualité* dan *homoparentalité* di Prancis dapat diterima sepenuhnya di Prancis. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan beberapa badan survei di Prancis memperlihatkan bahwa dari tahun ke tahun pandangan masyarakat tentang kaum homoseksual menuju ke arah yang positif, terutama mengenai adopsi oleh pasangan homoseksual. Hal itu merupakan petanda penting bahwa kaum homoseksual memiliki harapan untuk diterima dan diakui sepenuhnya, baik secara sah oleh pemerintah Prancis maupun masyarakat Prancis.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Tahun 1999 merupakan tahun penting bagi kaum homoseksual di Prancis, karena mulai saat itu Undang-undang PACS dikeluarkan sebagai bentuk pengakuan Pemerintah terhadap kaum homoseksual di Prancis. Meskipun demikian, PACS tidak lantas menjadi simbol kemenangan atas perjuangan kaum homoseksual selama ini untuk mendapat pengakuan dari pemerintah Prancis. Keluarga *homoparentale* sebagai sebuah bentuk keluarga di Prancis, belum diakui secara sah oleh pemerintah Prancis. Oleh karena itu, keluarga *homoparentale* di Prancis berkembang tanpa adanya undang-undang yang mengatur tentang hak dan kewajiban individunya.

Tidak adanya undang-undang yang mengatur keluarga *homoparentale* di Prancis membuat bentuk keluarga ini menjadi sulit untuk mendapatkan hak mereka dalam hal membentuk keluarga, khususnya dalam hal adopsi anak dan inseminasi buatan. Undang-undang yang ada tidak secara langsung menyinggung keluarga *homoparentale*, melainkan hanya kaum homoseksual saja. Walaupun kebijakan pemerintah Prancis terkesan memberi dukungan pula kepada kaum homoseksual dalam hal adopsi anak, tetapi tidak demikian halnya dengan kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu, pasangan homoseksual atau keluarga *homoparentale* di Prancis juga sering dikaitkan dengan isu diskriminasi.

*Loi sur l'adoption* merupakan adalah kebijakan pemerintah untuk mengatur hak dan kewajiban seseorang untuk mengadopsi seorang anak. Pasal utama yang mengatur adopsi anak adalah pasal 343. Dalam pasal 343 dinyatakan bahwa adopsi anak di Prancis dapat dilakukan oleh pasangan yang telah menikah sekurang-kurangnya selama dua tahun atau salah satunya telah berusia minimal 28 tahun. Selain itu dalam pasal 343-1, dijelaskan bahwa adopsi anak dapat dilakukan oleh seorang selibat yang berusia minimal 28 tahun. Kebijakan itu sebenarnya membuka kesempatan bagi kaum homoseksual untuk dapat mengadopsi seorang anak, karena dalam kebijakan itu tidak disinggung hal mengenai orientasi seksual calon orangtua asuh. Akan tetapi, fakta yang terjadi adalah sebagian besar kaum *gay* dan *lesbian*, yang tidak berpasangan (selibat), di

Prancis tidak mendapatkan hak untuk adopsi anak ketika orientasi seksual mereka diketahui oleh *les services sociaux*.

Sama halnya dengan *loi bioéthique* yang menutup akses bagi kaum homoseksual untuk melakukan inseminasi buatan. *Loi bioéthique* hanya memperbolehkan pasangan yang menikah untuk menjalani proses inseminasi buatan, itupun harus dengan alasan kesehatan yang harus dapat dibuktikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, kebijakan *loi bioéthique* seringkali dinilai sebagai suatu halangan bagi kaum homoseksual untuk membentuk sebuah keluarga.

Kebijakan-kebijakan pemerintah Prancis yang cenderung tidak mendukung kaum homoseksual dalam membentuk sebuah keluarga membuktikan bahwa dari sejak pasca pengesahan PACS hingga sepuluh tahun setelahnya, pemerintah belum bisa terbuka terhadap keberadaan keluarga *homoparentale*. Pengesahan PACS memang menjadi salah satu bukti bahwa pemerintah Prancis mengakui keberadaan kaum homoseksual. Terlihat dari realisasi kebijakan yang tidak berjalan dengan semestinya, hal itu membuktikan bahwa Prancis belum dapat menerima *homoparentalité* sepenuhnya.

Di samping kebijakan pemerintah Prancis, pandangan masyarakat Prancis mengenai keberadaan keluarga *homoparentale* pun juga cenderung negatif. Setidaknya pada pasca pengesahan PACS, opini negatif yang berkembang di masyarakat cukup beragam. Opini negatif yang berkembang antara lain menyebutkan bahwa *homoparentalité* merupakan sesuatu yang abnormal dan tidak bermoral. Selain itu keluarga *homoparentale* juga dianggap berbahaya bagi tatanan sosial dan juga perkembangan psikologi seorang anak. Akan tetapi cara pandang masyarakat Prancis terhadap keluarga *homoparentale* sedikit demi sedikit mengalami pergeseran ke arah yang positif, yang dibuktikan dengan hasil survei BVA tahun 2009 mengenai adopsi anak oleh pasangan homoseksual.

Pandangan masyarakat Prancis tentang keluarga *homoparentale*, yang dilihat berdasarkan hasil survei tahun 2009, menunjukkan hal yang berbeda dengan pandangan pemerintah Prancis. Hasil survei dari salah satu badan survei opini terkemuka di Prancis, yaitu BVA, telah menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Prancis menyetujui adopsi anak oleh pasangan homoseksual. Hal ini

**Universitas Indonesia**

merupakan yang pertama kalinya terjadi di Prancis, setelah survei-survei sebelumnya selalu kurang dari separuh jumlah masyarakat Prancis yang bersuara positif tentang adopsi oleh pasangan homoseksual. Hasil survei BVA selanjutnya juga menjadi bukti bahwa terjadi perubahan pandangan masyarakat Prancis terhadap keluarga *homoparentale* di Prancis. Dengan menggunakan politikus Prancis dari berbagai partai politik di Prancis, seperti *Rassemblement Pour La République* (RPR), *Les Verts*, dan *Partie Socialiste* (PS), BVA mendapatkan hasil bahwa mayoritas suara positif dalam menanggapi soal adopsi anak oleh pasangan homoseksual diperoleh dari partai sayap kiri Prancis. Sedangkan mayoritas anggota partai sayap kanan di Prancis, dengan tegas menolak jika pemerintah Prancis mengeluarkan izin adopsi anak untuk pasangan homoseksual.

Berdasarkan penelitian skripsi ini dapat diketahui bahwa pemerintah Prancis cenderung tetap tidak ingin bersikap toleran terhadap keberadaan keluarga *homoparentale*, terlebih lagi untuk mengakuinya sebagai sebuah bentuk keluarga di Prancis. Hal itu dapat terlihat dari belum adanya kebijakan yang mengatur tentang keluarga *homoparentale* di Prancis. Sebaliknya, ada “kemajuan” dalam cara pandang masyarakat Prancis terhadap keluarga *homoparentale*. Masyarakat yang sebelumnya memiliki opini yang negatif terhadap keluarga *homoparentale*, seiring dengan berjalannya waktu pandangan negatifnya itu bergeser ke arah yang positif. Hal ini terbukti dengan survei opini yang dilakukan oleh BVA. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan masyarakat Prancis saat ini tidak sejalan dengan pandangan pemerintah Prancis, yang sampai saat ini pun masih tetap pada pendiriannya untuk tidak bersikap toleran terhadap keluarga *homoparentale*.

Pemerintah Prancis cenderung masih tetap pada pendiriannya untuk tidak bersikap terbuka terhadap keluarga *homoparentale*, karena pandangan negatif pemerintah yang masih melekat pada kaum homoseksual. Sebaliknya, saat ini masyarakat Prancis seakan-akan tidak terpengaruh oleh pandangan negatif pemerintah terhadap keluarga *homoparentale*. Berbagai penelitian yang dilakukan di seluruh dunia belum ada yang dapat membuktikan bahwa *homoparentalité* merupakan suatu hal yang negatif bagi perkembangan anak. Hal itu kemungkinan

besar mempengaruhi pergeseran pandangan sebagian besar masyarakat Prancis bahwa tidak semestinya mereka berburuk sangka terhadap *homoparentalité*.

Selain itu, sikap masyarakat Prancis saat ini mencerminkan keinginan agar pemerintah lebih terbuka terhadap kaum homoseksual, karena keluarga *homoparentale* merupakan suatu realita yang tidak seharusnya diacuhkan oleh pemerintah Prancis. Perjuangan yang dilakukan kaum homoseksual selama ini pun, seperti maraknya organisasi homoseksual, terbitnya literatur dan majalah khusus homoseksual, cukup berperan besar dalam menumbuhkan simpati masyarakat Prancis terhadap mereka. Hal itu menunjukkan bahwa selama ini mereka tidak berhenti memperjuangkan haknya untuk memperoleh kesetaraan di mata hukum dan masyarakat. Pandangan positif masyarakat terus tumbuh dari waktu ke waktu dan bukan merupakan hal yang tidak mungkin bahwa suatu saat nanti *homoparentalité* dapat diterima sepenuhnya di Prancis.

## DAFTAR REFERENSI

### **Buku**

- Gross, Martine, dan Mathieu Peyceré. *Fonder une famille homoparentale*. Paris: Édition Ramsay, 2005.
- Le Goff, Anne. “L’Homoparentalité”. *Enfances, Association POLLENS et La Revue Chantiers Politiques, École normale supérieure (ENS), Paris, 2 Desember 2008*.
- Leyre, Julien. “Homoparentalité”. *Où en est l’homoparentalité?, Association POLLENS, École normale supérieure (ENS), Paris, 6 Januari 2005*.
- Mermet, Gérard. *Francoscopie 2007*. Paris: Larousse, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Trost, Jan, Anton Kuijsten, dan France Prioux-Marchal. *La Famille dans le pays développés: Permanences et changements*. Institut National d’Études Démographiques (INED), 1991.
- Zay, Nicolas. *Dictionnaire-manuel de gérontologie sociale*. Quebec: Les presses de l’Université Laval, 1981.

### **Penelitian Terdahulu**

- Miranda, Airin. *Kebijaksanaan Pemerintah Prancis terhadap Keberadaan Pasangan Homoseksual di Prancis pada Dasawarsa 1970-1990*. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tidak diterbitkan. 2001.
- Nadaud, Stéphane. *Approche psychologique et comportementale des enfants vivant en milieu homoparentale*. Prancis, 2000.

### **Artikel dari Internet**

- “L’adoption par des couples homosexuels acceptée par les français”. *Le Monde* 13 November 2009. [http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/l-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais\\_1266638\\_3224.html](http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/l-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais_1266638_3224.html) (28 Juni 2011).

- “Le mirage de l’homoparentalité.” *CPDH Actualités No. 59* Maret 2006.  
<http://www.cpdh.info/npds/sections.php?op=viewarticle&artid=354>  
 (diunduh 25 Juni 2011)
- Chemin, Anne. “Le Débat sur l’Homoparentalité est Relancé.” *Le Monde* 4 Maret 2009. [http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/03/04/le-debat-sur-l-homoparentalite-est-relance\\_1163128\\_3224.html](http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/03/04/le-debat-sur-l-homoparentalite-est-relance_1163128_3224.html) (diunduh 28 Januari 2011).
- Code Civil*. [http://www.agence-adoption.fr/home/IMG/pdf/Code\\_Civil.pdf](http://www.agence-adoption.fr/home/IMG/pdf/Code_Civil.pdf)  
 (diunduh 11 Februari 2011).  
<http://www.apgl.fr>
- Jardonnet, Emmanuelle. “La tolérance à l’égard des homosexuels bute sur la question de la parenté”. *Le Monde* Agustus 2002. <http://homoparentalite.free.fr/etudes/articles2002/lemonde.htm> (diunduh 1 Januari 2011).
- Jérôme. “Homoparentalité en France: un avant-projet de loi relance le débat”. 4 Maret 2009. <http://debats.actualite-francaise.com/billets/societe/219-homoparentalite-france-projet-loi.html> (11 Februari 2011).
- Krémer, Pascale. “La France se voit reconnaître le droit de refuser l’adoption aux homosexuels.” *Le Monde* 26 Februari 2002. <http://www.apgl.fr/presse/lmon20022602.htm> (diunduh 1 Februari 2011).
- Wilfried, Rault. “La difficile mesure de l’homoparentalité.” INED 29 Desember 2010. [http://www.ined.fr/fr/tout\\_savoir\\_population/fiches\\_actualite/difficile\\_mesure\\_homoparentalite/](http://www.ined.fr/fr/tout_savoir_population/fiches_actualite/difficile_mesure_homoparentalite/) (diunduh 25 Juni 2011)



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 – Opini Masyarakat Prancis mengenai Adopsi Anak oleh Pasangan Homoseksual

#### Un net rejet de l'opinion

L'opinion publique française rejette nettement le principe de l'adoption d'enfants par des couples homosexuels, à l'exception notable des plus jeunes.

**Avril 2002** : 36 % des Français se déclarent favorables à la possibilité d'adopter pour les couples homosexuels, selon un sondage Ipsos pour le magazine *Le Point*.

**Mars 2002** : 58 % des 15-24 ans sont favorables à l'adoption par des couples homosexuels, selon un sondage VSD/Louis-Harris.

**Juillet 2001** : 68 % des Français restent opposés au droit d'adoption pour les couples homosexuels, selon un sondage Sofres pour le magazine *Femme*.

**Septembre 2000** : les Français restent largement opposés (70 % contre 23 %) au droit d'adopter pour les couples homosexuels, selon un sondage Sofres commandé par le magazine *Têtu*.

**Mai 2000** : selon une enquête Eurobaromètre réalisée en avril et en mai 2001 auprès de 10 000 jeunes des Quinze pays de l'Union européenne âgés de 15 à 24 ans, 41 % des personnes interrogées se sont dites favorables à l'adoption d'enfants par des couples de même sexe (36 % en 1997).

#### A gauche

**Jean-Pierre Chevènement** (MDC) : *"Dans mon esprit, un enfant a besoin d'un référent masculin et féminin(...). Mais je ne serais pas hostile à l'idée d'un parrainage."* (25 mars 2002)

**Robert Hue** (PC) : *"Il faut avoir le courage d'ouvrir ce débat dans le pays."* (25 mars 2002)

**Lionel Jospin** (PS) : *"La procédure d'agrément ne saurait donner lieu à une discrimination à l'égard de personnes qui souhaitent adopter, au seul motif de leur orientation sexuelle. Je veillerai donc à ce que la procédure d'agrément respecte ces principes, en l'inscrivant dans la loi s'il le faut."* (8 avril 2002)

**Noël Mamère** (Verts) : *"Pour vous dire clairement les choses, je suis favorable à l'adoption pour les couples homos. (...) Mais pourquoi poserions-nous des réserves"*

(lanjutan)

*parce qu'il s'agit d'homosexuels ? Je crois que nos sociétés (...) sont pleines de tabous et d'interdits. Ce n'est pas utile d'en rajouter."* (11 mars 2002)

### **RPR et UDF**

**Roselyne Bachelot** (RPR) : *"Si un couple d'homosexuels apporte des garanties de stabilité et un choix parental authentique, il n'y a aucune raison qu'il soit exclu. Aucune."* (14 mars 2002, VSD)

**Jacques Chirac** (RPR) : *"Ce qui est primordial, c'est l'intérêt de l'enfant. Il s'épanouit d'autant mieux avec une mère et un père. C'est pour cela qu'en matière d'adoption, c'est ce cadre qu'il faut privilégier pour l'enfant."* (11 mars 2002)

**Patrick Devedjian** (RPR) : *"Un enfant sera plus heureux avec des parents gays qu'à l'Assistance publique."* (24 octobre 2000, *Le Monde*)

**Philippe Séguin** (RPR) : *"Tout le monde sait que nous vivons dans une parfaite hypocrisie, dans la mesure où il est possible à un(e) célibataire d'adopter un enfant."* (Février 2001)

**François Bayrou** (UDF) : *"Il est très important de se rappeler qu'un enfant se construit mieux avec une référence maternelle et paternelle. Mais il s'agit de parler de ces sujets avec prudence, avec des principes, tout en regardant la réalité telle qu'elle est."* (20 novembre 2001)

### **Démocratie libérale et Front national**

**Jean-Marie Le Pen** (FN) : *"La loi (...) n'a pas à légiférer au profit de lobbies organisés (...) prétendant imposer leurs comportements déviants en modèle social normatif. Je suis donc totalement défavorable à l'adoption d'enfants par des couples homosexuels."* (25 mars 2002)

**Alain Madelin** (DL) : *"Alain Madelin n'était pas favorable au pacs, mais s'est abstenu sur le texte du projet de loi", a expliqué le porte-parole. "Pour autant, il n'est pas favorable au mariage ou à l'adoption d'enfants par des couples du même sexe", a-t-il ajouté.* (20 novembre 2001, *Le Monde*)

(lanjutan)

**Jean-François Mattei (DL)** : *"Dans l'intérêt de l'enfant, pour son développement psychologique et sa construction personnelle, il lui faut deux référents, l'un paternel, l'autre maternel. L'image d'un père décédé, voire absent, répond à cette référence. Mais, je ne crois pas qu'on puisse dire qu'il a ses deux parents si ceux-ci sont du même sexe."* (17 mai 2001)

Sumber: <http://homoparentalite.free.fr/etudes/articles2002/lemonde.htm>



## Lampiran 2 – Pasal-pasal Terkait Adopsi Anak di Prancis

### Article 343

(Loi n° 66-500 du 11 juillet 1966 art. 1 Journal Officiel du 12 juillet 1966 en vigueur le 1er novembre 1966) - (Loi n° 76-1179 du 22 décembre 1976 art. 1 Journal Officiel du 23 décembre 1976) - (Loi n° 96-604 du 5 juillet 1996 art. 1 Journal Officiel du 6 juillet 1996)

**L'adoption peut être demandée par deux époux non séparés de corps, mariés depuis plus de deux ans ou âgés l'un et l'autre de plus de vingt-huit ans.**

### Article 343-1

(Loi n° 66-500 du 11 juillet 1966 art. 1 Journal Officiel du 12 juillet 1966 en vigueur le 1er novembre 1966) - (Loi n° 76-1179 du 22 décembre 1976 art. 2 Journal Officiel du 23 décembre 1976) - (Loi n° 96-604 du 5 juillet 1996 art. 2 Journal Officiel du 6 juillet 1996)

**L'adoption peut être aussi demandée par toute personne âgée de plus de vingt-huit ans. Si l'adoptant est marié et non séparé de corps, le consentement de son conjoint est nécessaire à moins que ce conjoint ne soit dans l'impossibilité de manifester sa volonté.**

Sumber: [http://www.agence-adoption.fr/home/IMG/pdf/Code\\_Civil.pdf](http://www.agence-adoption.fr/home/IMG/pdf/Code_Civil.pdf)

### Lampiran 3 – Hasil Survei BVA

#### L'adoption par des couples homosexuels acceptée par les Français

Au lendemain du feu vert donné par le tribunal administratif de Besançon à l'adoption d'un enfant par une enseignante homosexuelle, une majorité de Français (57 %) se dit favorable à l'adoption par des couples homosexuels, selon un sondage BVA pour "La Matinale" de Canal+. A l'inverse, 41 % des sondés s'y disent opposés et 2 % de ne se prononcent pas.

A la même question posée dans un précédent sondage BVA pour *Le Figaro-LCI* en 2006, les Français n'étaient que 48 % à se dire favorables à l'adoption par des couples de même sexe, 50 % y étaient opposés, et 2 % ne se prononçaient pas.

Si 71 % des sympathisants de gauche s'y disent favorables, ils ne sont que 37 % parmi les sympathisants de droite. Ce sont également les plus jeunes qui sont les plus favorables (68 % des moins de 25 ans contre 51 % des 50 ans et plus). De même, 64 % des personnes interrogées se déclarent aussi en faveur du mariage homosexuel, contre 36 % qui s'y déclarent opposés. Les plus jeunes y sont nettement plus favorables (77 % des 15-24 ans) que les plus de 50 ans (53 %). Là encore, le clivage politique est net : seuls 42 % des sympathisants de droite se disent pour le mariage gay, contre 75 % des sympathisants de gauche.

#### DÉBAT AU SEIN DE L'UMP

Le secrétaire général de l'UMP, Xavier Bertrand, a affirmé vendredi avec force son opposition à l'adoption par les couples homosexuels, et indiqué qu'il entendait faire prévaloir ce point de vue dans sa famille politique en dépit d'"avis différents".

*"Dans une société qui est en bouleversement, en changement", il y a "un repère nécessaire, c'est d'avoir un père et une mère".* Le porte-parole du gouvernement, Luc Chatel, a lui aussi opposé mardi une fin de non-recevoir "à l'adoption d'enfants par les couples homosexuels". *"Le modèle qui est le nôtre doit rester celui d'une famille hétérosexuelle"*, avait déclaré Nicolas Sarkozy dès 2006.

La secrétaire d'Etat à la famille, Nadine Morano, a fait une ouverture en évoquant la nécessité d'"ouvrir le débat, pourquoi pas lors de la prochaine élection présidentielle en 2012". Le président du Nouveau Centre (parti allié à l'UMP), Hervé Morin, ministre de la défense, a pour sa part déclaré mercredi qu'il était "favorable" à la possibilité d'adopter pour les couples homosexuels.

Sumber: [http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/1-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais\\_1266638\\_3224.html](http://www.lemonde.fr/societe/article/2009/11/13/1-adoption-par-des-couples-homosexuels-acceptee-par-les-francais_1266638_3224.html)